

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe*
di Sepanjang Jalan Gunung Gunitir)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MOH. NUR KHAYYI
NIM: 084 131 242

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2017**

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe*
di Sepanjang Jalan Gunung Gunitir)**

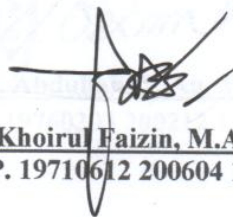
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MOH. NUR KHAYYI
NIM: 084 131 242

Disetujui Pembimbing



Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe*
di Sepanjang Jalan Gunung Gunitir)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Januari 2018

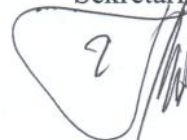
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

Sekretaris



Suwarno, M.Pd
NIP. 197808042011011002

Anggota :

1. Dr. H. Mashudi, M.Pd
2. Khoirul Faizin, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

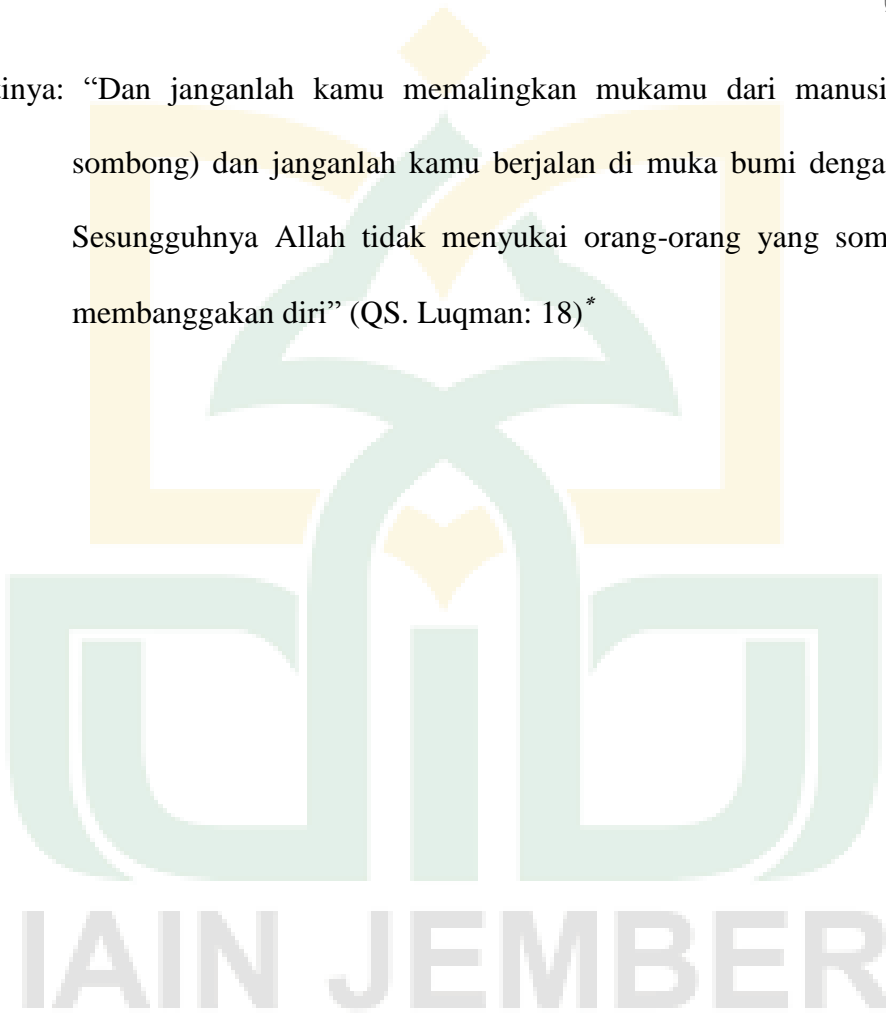


Dr. H. Abdullah, S. Ag, M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman: 18) *

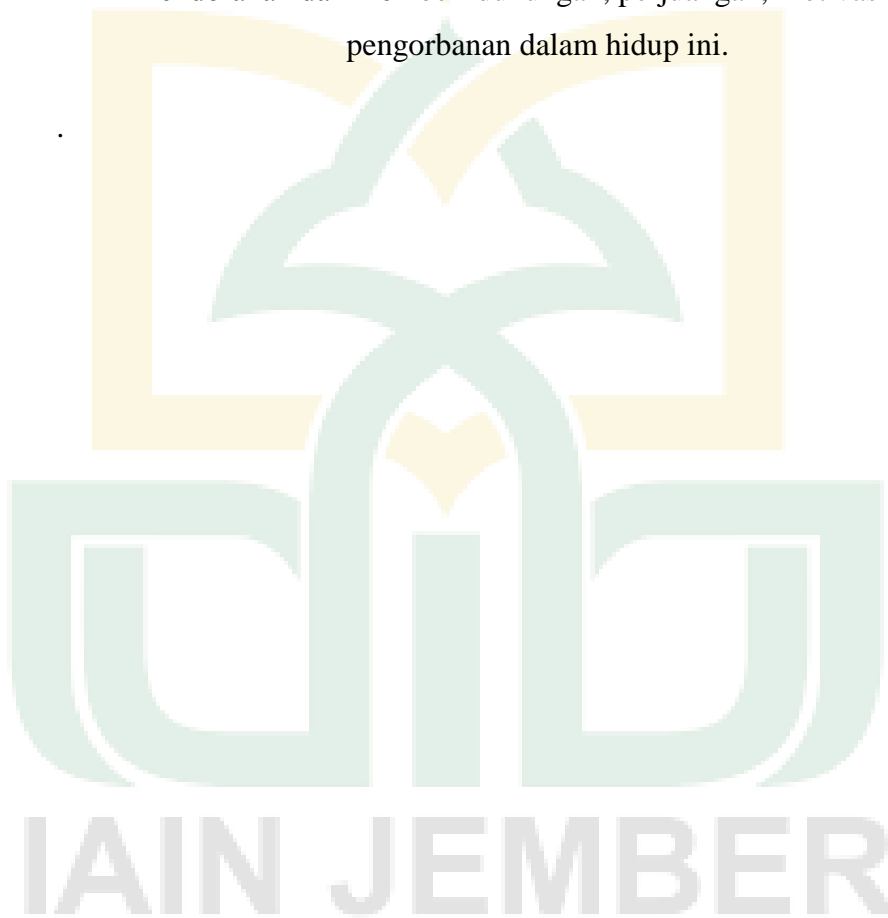


* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 31:18.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Bapak Ponidi dan Ibu Mutmainnah tercinta yang tidak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendo'akan dan memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segegap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Babun Suharto, SE.MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini serta telah mengarahkan

dan membimbing dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
5. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
6. Toha selaku Kepala Desa beserta karyawan Desa Sidomulyo yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak di atas mustahil skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan mereka mendapatkan ridho dan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jember, 20 November 2017

Penulis

ABSTRAK

Moh. Nur Khayyi, 2017. Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe* di Sepanjang Jalan Gunung Gunitir).

Di Desa Sidomulyo banyak sekali anak yang putus sekolah, dan para orang tua menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting. Yang terpenting adalah mencari uang agar bisa menyambung hidup dan memenuhi perekonomian dengan cara *ngawe*. *Ngawe* adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat sekitar yang merupakan bahasa dan bentuk lain dari orang yang sedang melakukan kegiatan meminta-minta/mengemis, yang dilakukan para anak-anak yang masih berusia dini bersama orang tuanya yang berada di sepanjang jalan Gunung Gunitir.

Fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, 2) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, dan 3) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, 2) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, dan 3) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri.

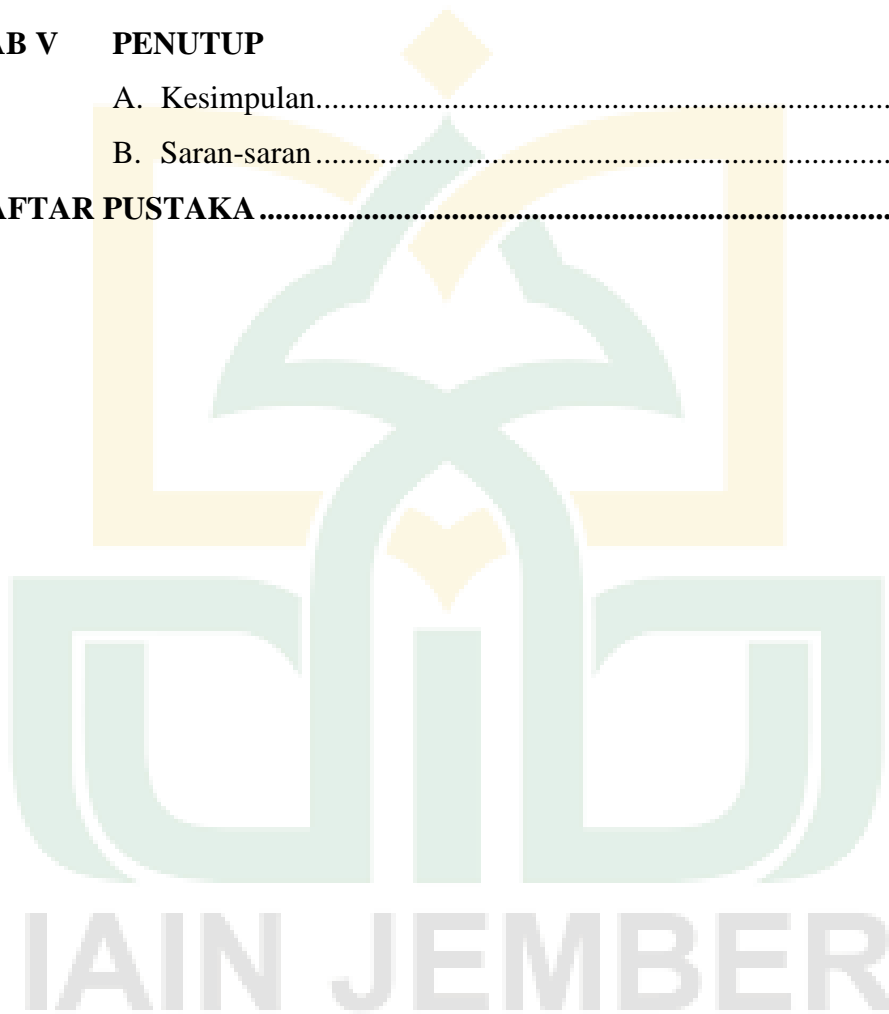
Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, orang tua berpersepsi bahwa kejujuran itu merupakan hal yang penting bagi setiap kehidupan, dan jujur adalah kunci utama dalam melakukan suatu apapun, 2) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, orang tua berpersepsi bahwa tanggung jawab itu memang harus diajarkan kepada anaknya, akan tetapi orang tua belum menerapkan tanggung jawab kepada dirinya dan tidak mengajarkan anak-anaknya untuk bertanggung jawab, dan 3) Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri, orang tua berpersepsi bahwa percaya diri adalah suatu akar dari karakter kejujuran dan tanggung jawab, karena tanpa percaya diri anak tidak akan mampu melakukan kejujuran dan tanggung jawab.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Pengesahan Tim Penguji | iii |
| Motto | iv |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Abstrak..... | viii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel..... | xi |
| Daftar Bagan..... | xii |
| Lampiran-lampiran | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Istilah | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian Terdahulu | 15 |
| B. Kajian Teori..... | 21 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 46 |
| B. Lokasi Penelitian | 47 |
| C. Subyek Penelitian | 48 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| E. Analisis Data | 52 |

| | |
|---|------------|
| F. Keabsahan Data | 54 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 55 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 58 |
| B. Penyajian Data | 67 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 88 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran-saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian..... | 20 |
| 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... | 64 |
| 4.2. Pendidikan Penduduk Sidomulyo | 64 |
| 4.3. Jenis Mata Pencaharian di Desa Sidomulyo dan Jumlahnya | 66 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Sidomulyo..... | 63 |
|---|----|



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
5. Surat Keterangan Penelitian dari IAIN
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa Sidomulyo
7. Jurnal Penelitian
8. Peta Desa Sidomulyo
9. Dokumentasi Penelitian
10. Biografi Penulis



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 4.1 Gambar Wawancara Bersama Lin | 70 |
| 4.2 Gambar Wawancara Bersama Ketua RT Krajan II..... | 77 |
| 4.3 Gambar Wawancara Bersama Mugimmah | 78 |
| 4.4 Gambar Wawancara Bersama Ketua RT Krajan I..... | 82 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak sekali potret yang mengerikan di daerah pedesaan khususnya di Desa Sidomulyo, tempat yang asri dan penuh dengan rasa toleransi yang tinggi. Penduduk yang kurang lebih dari 10.343 jiwa. Dalam kesehariannya masyarakat sangat memegang erat rasa kekeluargaan, dan jiwa gotong royong adanya kondisi seperti itu menjadikan penduduk merasa kehidupan penuh dengan kedamaian dan tenggang rasa yang sangat tinggi. Sebagai besar penduduk Desa Sidomulyo bermata pencaharian sebagai petani, buruh kopi dan serabutan. Petani kopi dengan jumlah sebanyak 2023 orang dan buruh tani 1285 orang. Selain sebagai seorang petani sebagian masyarakat juga bekerja dengan berbagai macam profesi yaitu jasa perdagangan, pegawai dan lain-lain.

Kondisi Desa Sidomulyo dapat dilihat dari letak geografis yang terletak di Kecamatan Silo. Masyarakat di Desa Sidomulyo masih belum mempunyai kesadaran dalam pentingnya pendidikan. Persepsi dari orang tua bahwa pendidikan itu tidaklah berpengaruh dalam kelangsungan hidup, contohnya anggapan Amin dalam menafsirkan pendidikan anaknya bahwa pendidikan hanya bisa menghitung dan membaca itu sudah cukup. Dan ada anggapan lain, bahwa pendidikan hanya menghabiskan uang, bukannya menghasilkan uang. Tetapi menurut Rusdi berpendapat positif dari

masyarakat bahwa pendidikan membuat wawasan menjadi luas dan banyak pengetahuan. Peran orang tua dalam perkembangan pendidikan anak merupakan salah satu bagian yang paling penting untuk mengatasi persoalan terhadap pendidikan anak, akan tetapi banyak orang tua yang tidak mengetahui atau tidak mengindahkan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga dalam hal ini orang tua cenderung tidak memberikan perhatian terhadap kewajiban anak mengenyam pendidikan dan akibatnya masih banyak anak yang putus sekolah dan memilih mencari kegiatan yang memiliki nilai ekonomis seperti bekerja serabutan, mengamen, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sebenarnya tidak pantas dilakukan di usianya.

Dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban orang tua di dalam Pasal 7 disebutkan Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.¹

Dalam undang-undang di atas sudah jelas bahwa orang tua wajib mendukung serta memilih pendidikan untuk anak-anaknya. Karena, perkembangan pendidikan anak tergantung kepada orang tuanya. Jika orang tua tidak mendukung siapa lagi yang harus membimbing anak, karena orang tua merupakan cerminan dari anak-anaknya.

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 14.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi sementara yang dilakukan di Desa Sidomulyo bahwa banyak anak yang tidak sekolah karena keterbatasan ekonomi dengan jumlah kurang lebih 28 anak, serta anak yang putus sekolah juga disebabkan keterbatasan ekonomi berjumlah kurang lebih 31 anak. Tingkat kesadaran dari para orang tua yang berpersepsi bahwa pendidikan bukanlah hal yang sangat dibutuhkan serta lingkungannya yang cenderung lebih mementingkan hal yang bernilai pragmatis dari pada pentingnya pendidikan.

Di Desa Sidomulyo banyak yang bekerja di lereng Gunung Gumitir sebagai peminta-minta yang mereka sebut dengan *ngawe*. *Ngawe* adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat sekitar yang merupakan bahasa dan bentuk lain dari orang yang sedang melakukan kegiatan meminta-minta/mengemis, yang dilakukan para anak-anak yang masih berusia dini bersama orang tuanya yang berada di sepanjang jalan Gunung Gumitir.²

Anak-anak yang seharusnya sekolah diusinya yang masih dini sudah diajarkan mencari uang dengan cara *ngawe*, sehingga anak yang seharusnya sekolah karena sudah lebih dulu dikenalkan pada sesuatu yang bernilai materil kemudian sekolah menjadi terabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap persoalan yang muncul tersebut salah satunya adalah kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak.

Seperti yang terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yang masih tinggi angka anak putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya serta

² Toha, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2017.

kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan. Banyak anak di Desa Sidomulyo yang bolos sekolah dan *ngawe* di jalan Gunung Gumitir karena tidak adanya uang saku untuk sekolah, bahkan tak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk berhenti sekolah karena malas dan tidak adanya dukungan dari orang tua.

Salah satunya adalah Mugimmah yang berpersepsi lebih baik *ngawe* dari pada sekolah, karena akan mendapatkan uang, jika anak mereka sekolah pada akhirnya lulus sekolah langsung menikah. Hal lain dikatakan Lin yang berpersepsi bahwa sekolah juga penting, tetapi karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa mereka *ngawe* untuk menambah penghasilan. Suami di rumah hanya buruh kopi tetapi karena tidak cukup akhirnya saya *ngawe*. Padahal hasil dari *ngawe* tidak seperti yang orang-orang bayangkan, dalam satu hari saya hanya mendapat Rp. 15.000-Rp. 25.000, belum lagi dipotong untuk ongkos naik kendaraan umum pulang pergi Rp. 4000.

Resiko yang ditanggung lumayan bahaya, karena mereka *ngawe* di pinggir jalan raya yang banyak dilewati truk besar dan mereka membawa anak balita. Seolah tidak memikirkan bahaya yang akan datang suatu saat mereka tetap menekuni kegiatan *ngawe* untuk menyambung hidup. Padahal pendidikan sangat penting untuk masa depan anaknya.

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk memajukan Negara Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut

meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Sesuai dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan karakter di dalam Pasal 1 disebutkan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁴

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter memberikan arahan bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu drajat yang tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.⁵

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain.⁶ Setiap seseorang pasti

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 7.

⁴ Zainal Aqib, Sujak, *Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

⁵ Akh. Muwafik Saleh, *Mengembangkan Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 1.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Dalam agama Islam pendidikan juga merupakan aspek penting dalam menjalankan kehidupan. Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁷

Oleh karena itu pendidikan seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh anak, akan tetapi dalam kenyataannya sebagian besar anak yang ada di daerah terpencil maupun yang ada di kota dengan keterbatasan akses serta ekonomi orang tua, belum beruntung karena pendidikan anak yang mereka peroleh belum optimal, karena di dalam keluarga konsentrasi orang tua hanya fokus pada pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan primer sandang pangan. Karena itu untuk mengatasi kesenjangan antara anak yang beruntung mendapatkan pendidikan dan anak yang kurang beruntung memerlukan kerja sama antara masyarakat pemerintah serta pihak-pihak lain untuk turut memperhatikan pendidikan anak tersebut.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 16:78.

⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), 42.

Pada dasarnya, pembentukan karakter tersebut dimulai dari sebagai anugrah yang luar biasa dari tuhan yang maha kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam membangun karakter seorang anak dibutuhkan hubungan dengan baik berupa kejujuran, percaya diri dan bertanggung jawab, agar dapat menjalani kehidupan sesuai karakter masing-masing.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁹

Berdasarkan dari fenomena itulah peneliti tertarik untuk meneliti pada Desa tersebut karena di Desa Sidomulyo masih banyak orang tua yang kurang mengerti arti penting pendidikan, sehingga peneliti perlu meneliti lebih mendalam terhadap pendidikan karakter yang diterapkan orang tua di Desa Sidomulyo. Peneliti mengambil judul **“Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Pengawe di Sepanjang Jalan Gunung Gumitir).”**

⁹ Zainal Aqib, Sujak, *Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini harus disusun secara singkat, jelas, tepat, spesifik, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰ Berangkat dari latar belakang di atas maka, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran.
2. Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab.
3. Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹¹ Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas. Maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri.

¹⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 83.

¹¹ *Ibid.*, 83.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat dapat bersifat teoritis dan praktis. Seperti manfaat bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi pengetahuan terhadap masyarakat warga lereng Gunung Gunitir bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak khususnya orang tua yang berprofesi sebagai *pengawe* di sepanjang jalan Gunung Gunitir, dalam mengembangkan kehidupan bangsa dan Negara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai pengetahuan penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah, mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak di sepanjang jalan Gunung Gunitir Jember.
- b. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mahasiswa IAIN Jember, sehingga bisa dijadikan bahan informasi dan referensi untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan karakter anak.
- c. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan dan wawasan tentang arti

¹² Ibid., 83.

pentingnya pendidikan anak, serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian dan istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca indranya.¹⁴

Persepsi adalah pandangan atau proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁵ Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anaknya.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 863.

¹⁵ Fuadatul Huroniyah, *Pola Asuh Islami* (Jember: STAIN Press, 2013), 125.

2. Orang Tua

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani).¹⁶

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi menjadi *pengawe* di sepanjang Gunung Gunitir Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Jember.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dan yang lain.¹⁸

Pendidikan karakter adalah usaha sadar terencana untuk menciptakan pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam individu seseorang dan dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 802.

¹⁷ Tim Penyusun, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2016), 2.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

4. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan yang kedua manusia yang masih kecil orang yang berasal atau dilahirkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah keturunan yang dilahirkan pada rahim ibunya dan masih berada pada tanggung jawab orang tuanya, sampai anak tersebut dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya.

Dalam penelitian ini anak sebagai objek penelitian yang kurang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yaitu anak yang mengikuti kegiatan yang dilakukan orang tuanya sebagai *pengawe* di Gunung Gunitir Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah mengembangkan potensi diri pada anak tentang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang, agar anak tidak tertinggal oleh zaman yang sudah berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dijelaskan judul penelitian ini adalah persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah persepsi seorang ayah atau ibu yang berprofesi sebagai *pengawe* di jalan Gunung Gunitir dalam proses berfikir dan sebuah pemahaman terhadap pentingnya mengembangkan potensi diri pada anak tentang karakter sebagai bekal kehidupan anak dimasa

mendatang, agar anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat berkembang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁹ Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari skripsi ini.

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah yang didalamnya berisi tentang fenomena yang akan diangkat dalam sebuah penelitian, serata alasan mengapa penelitian tersebut layak dilakukan. Fokus penelitian berisi tentang fenomena yang akan diteliti, disertai dengan keterangan yang lebih spesifik mengenai batasan-batasan penelitian tersebut. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian (teoretis dan praktis) berisi tentang manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

¹⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

Bab kedua kajian pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu menjadi awal pembahasan dalam bab ini. Berisi tentang pembahasan kajian kepustakaan yang meliputi hasil penelitian terdahulu serta kajian teori tentang persepsi orang tua dan pendidikan karakter anak.

Bab ketiga metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Fungsi pada bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Bab keempat penyajian data dan analisis data, terdapat data-data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak. Bab ini meliputi latar belakang atau gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan selama melakukan penelitian.

Bab kelima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab kelima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Salah satu bagian terpenting untuk dikerjakan seorang peneliti adalah penulisan pustaka. Dalam penelitian, bagian penulisan pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi peneliti yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi yang tidak diinginkan.

1. Penelitian yang dilakukan Taufik Dian Rahman. 2014. "*Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*". Pada penelitian ini fokus penelitian terbagi menjadi tiga yaitu: a) Bagaimana persepsi orang tua yang bergelar haji terhadap urgensi pendidikan anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo tahun 2014?, b) Bagaimana persepsi fisiologis orang tua yang bergelar haji terhadap urgensi pendidikan anak?, dan c) Bagaimana persepsi psikologis orang tua yang bergelar haji terhadap urgensi pendidikan anak?

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, *interview*, dokumentasi. Untuk metode analisa data pada penelitian ini

menggunakan Analisis Deskriptif dengan validitas data menggunakan Triangulasi.²⁰

Hasil penelitian a) Orang tua hendaknya selalu memberikan support atau dukungan kepada anak-anaknya agar mereka tidak malas dan putus asa dalam belajar dan melaksanakan pendidikan di sekolah. Demikian orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan dan potensi anak-anaknya agar orang tua bisa mengarahkan kemauan dan kemampuan yang ada di dalam diri anak sehingga keinginan anak dapat tercapai sejalan dengan potensi yang mereka miliki. b) Persepsi fisiologis orang tua yang bergelar haji terhadap urgensi pendidikan anak bahwa orang tua yang berpengaruh dari apa yang dilihat dan didengar disekitarnya banyak anak-anak yang tidak sekolah, menikah di bawah umur, dan meski tidak sekolah mereka bisa mendapatkan uang untuk naik haji dan membangun rumah, sehingga orang tua juga ikut tidak mensekolahkan anak-anaknya. c) Persepsi psikologis orang tua yang bergelar haji terhadap urgensi pendidikan anak adalah ada sebagian orang tua yang telah menyadari dan bahkan memang betul-betul menyadari bahwa pendidikan anak itu sangatlah penting dilakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sahrullah. 2015. *“Hubungan Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”*. Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu adakah

²⁰ Taufik Dian Rahman, *Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember* (Jember: IAIN Jember, 2014).

hubungan jenjang pendidikan orang tua dengan keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, populasi dan sampel diambil dengan menggunakan teknik *Proportinate Stratified Random Sampling*, dan analisis yang digunakan rumus chi kuadrat.

Hasil Penelitian dari penelitian ini yaitu ada hubungan jenjang pendidikan orang tua dengan keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.²¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridnawati. 2017. "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*". Pada penelitian ini yang menjadi fokus masalah yaitu: a) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada Allah di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?, b) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada sesama di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?, dan c) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada lingkungan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?

²¹ Moh. Sahrullah, *Hubungan Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember* (Jember: IAIN Jember, 2015).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan teknik analisis data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu, a) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada Allah di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso melalui menyekolahkan ke madrasah, membiasakan anak sholat tepat waktu. Melalui dari diri sendiri agar dicontoh oleh anak-anaknya, b) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada sesama di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso melalui metode kisah mulai sejak dini, nasihat-nasihat agar tidak melawan terhadap orang tua, dan menambahkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan c) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak kepada lingkungan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso melalui pemberian contoh yang baik kepada anak-anaknya, menasihati agar memelihara hewan dengan baik, tidak asal berburu binatang sembarangan, dan selalu diikuti sertakan dalam setiap kegiatan yang ada.²²

Ketiga penelitian di atas akan dicari persamaan dan perbedaan yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

²² Faridnawati, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2016* (Jember: IAIN Jember, 2017).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti, Institusi, Tahun dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Taufik Dian, IAIN Jember (2014), dengan judul “Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” | <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua hendaknya selalu memberikan support atau dukungan kepada anak-anaknya agar mereka tidak malas dan putus asa dalam belajar dan melaksanakan pendidikan di sekolah. - Ada sebagian orang tua yang telah menyadari dan bahkan memang betul-betul menyadari bahwa pendidikan anak itu sangatlah penting dilakukan. | <ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang pendidikan anak. - Jenis penelitian deskriptif - Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. | <ul style="list-style-type: none"> - Keabsahan data pada penelitian terdahulu menggunakan tiga triangulasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. |
| 2 | Moh. Sahrullah, IAIN Jember (2015), “Hubungan Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” | <ul style="list-style-type: none"> - Ada hubungan jenjang pendidikan orang tua dengan keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi (PT) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember | <ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang pendidikan anak | <ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. - Teknik pengumpulan data pada penelitian |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | | | | terdahulu menggunakan angket, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan angket. |
| 3 | Faridnawati, IAIN Jember (2017), "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2016" | <ul style="list-style-type: none"> - Melalui menyekolahkan ke madrasah, membiasakan anak sholat tepat waktu. Melalui dari diri sendiri agar dicontoh oleh anak-anaknya. - Melalui metode kisah mulai sejak dini, nasihat-nasihat agar tidak melawan terhadap orang tua, dan menambahkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. - Melalui pemberian contoh yang baik kepada anak-anaknya, menasihati agar memelihara hewan dengan baik, tidak asal berburu binatang sembarangan, dan selalu diikuti sertakan dalam setiap kegiatan yang ada. | - Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. | - Keabsahan data pada penelitian terdahulu menggunakan tiga triangulasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. |

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin mendalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

1. Persepsi Orang Tua

a. Pengertian Persepsi Orang Tua

Objek-objek di sekitar kita, ditangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut.

Pada seseorang yang baru lahir, bayangan-bayangan yang sampai ke otak masih tercampur aduk sehingga masih belum dapat membedakan benda-benda dengan jelas. Semakin besar orang itu, makin baik struktur susunan saraf dan otaknya, serta bertambahnya pengalaman orang tersebut. Dimulai dapat mengenal banyak objek satu persatu, membedakan antara benda satu dengan yang lainnya. Dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Dia mulai dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek lain disekitarnya dianggap sebagai latar belakang. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan

kan, memfokusnya dan sebagainya, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi.²³

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh

²³ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 85.

banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.²⁴

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.²⁵

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di Kampung; tertua.²⁶

Jadi, persepsi orang tua adalah tanggapan seorang ayah atau ibu dalam proses berfikir dalam sebuah pemahaman terhadap suatu hal yang didominasi oleh panca indera dan dapat disebut juga dengan proses sensoris.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2004), 70.

²⁵ Fuadatul Huroniyah, *Pola Asuh Islami* (Jember: STAIN Press, 2013), 125.

²⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 802.

dari luar individu yang meliputi setimulus itu sendiri, baik sosial dan fisik.

Meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikkan persepsi.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada faktor yang bersifat subjektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing masing individu juga akan berbeda dengan satu individu yang lain. Persepsi individu di pengaruhi oleh:²⁷

- 1) Faktor fungsional, faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Di antaranya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, motivasi dan hal-hal lain yang bersifat subjektif.
- 2) Faktor struktural adalah faktor di luar individu, di antaranya lingkungan, budaya. Dan normal sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan.

Sumber lain menyatakan individu mempersepsikan suatu benda yang sama secara berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 52.

(*perceiver*) yang termasuk faktor ini adalah sikap, keutuhan, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengharapan, latar belakang dan keadaan individu. Kedua, faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan dan keadaan sosial.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.²⁸

c. Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan,

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 70.

yaitu:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2) Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.²⁹

d. Pengembangan Persepsi Individu

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang (individu) antara lain:

- 1) Psikologi, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di dalam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi, sebagai contoh terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah akan

²⁹ Miftah Thoha, *Proses Diagnosa & Intervensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 145.

dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

- 2) Famili, pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya atau keluarga. Orang tua telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan didunia ini, banyak sikap dan persepsi mereka yang diturunkan pada anaknya. Oleh sebab itu tidak ayal lagi kalau orang tuanya adalah tokoh salah satu partai politik maka seseorang anak dalam kampanye pemilu akan mendukung partai yang sama.
- 3) Kebudayaan dan lingkungan, masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara mendukung dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh orang-orang Amerika.
- 4) Faktor situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain.³⁰

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter Anak

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-

³⁰ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 236.

sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).³¹

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

b. Pengertian Karakter *Pengawe*

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dan yang lain.³²

Pengawe adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat sekitar yang merupakan bahasa dan bentuk lain dari orang yang sedang melakukan kegiatan meminta-minta/mengemis, yang dilakukan para

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

anak-anak yang masih berusia dini bersama orang tuanya yang berada di sepanjang jalan Gunung Gunitir.³³

Jadi karakter *pengawe* adalah keadaan asli individu seseorang yang meminta-minta di sepanjang jalan Gunung Gunitir bersama anak-anaknya yang masih berusia dini.

c. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya melakukan sesuatu, atau tentang yang berharga atau tidak berharga. Dalam buku Pendidikan Karakter Sumantri mengatakan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau ketuhanan kata hati.³⁴

Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan melekat pada dirinya bahkan nilai karakternya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di lingkungan sosial, keluarga maupun dalam kehidupan

³³ Toha, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2017.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 31.

globalisasi nantinya. Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri diantaranya:³⁵

1) Jujur

a) Pengertian Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain, “apa adanya”.³⁶

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.³⁷

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.³⁸

Jadi, jujur merupakan nilai keputusan seseorang untuk mengungkapkan prasaan atau kata-kata maupun perbuatan bahwa kenyataan yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

³⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 16.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 31.

³⁸ *Ibid.*, 32.

Anjuran untuk melakukan kejujuran juga tersirat pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”³⁹

b) Jenis-jenis Kejujuran

Jenis-jenis kejujuran sebagaimana dipaparkan oleh M. Amin Syukur yang menjelaskan tentang beberapa jenis kejujuran sebagai berikut:

(1) Jujur dalam hati (*Shidqu al-qalb*)

Jujur dalam hati yaitu menghiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.

(2) Jujur dalam Perkataan (*Shidqu al-qaul*)

Jujur dalam perkataan berarti bahwa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan, dan

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 16:105.

jawaban yang diberikan, semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja.

(3) Jujur dalam perbuatan dan pergaulan (*Shidqu al-amal*)

Jujur dalam perbuatan yaitu segala prilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharap balasan, kecuali dari Allah.

(4) Jujur dalam kemauan (*Shidqu al-azam*)

Orang yang memiliki sifat jujur dalam kemauan, sebelum melakukan tindakan akan dilakukan terlebih dahulu penilaian dan pertimbangan, kemudian diputuskan dan diniatkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi, kemauan tersebut dimantapkan setelah diyakini benar manfaatnya. Setelah itu orang tersebut tidak terpengaruh oleh suara-suara orang lain yang mengomentarnya.

(5) Jujur dalam Kenyataan Hidup (*Shidqu al-hal*)

Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu

merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁴⁰

c) Ciri-ciri Orang Jujur

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- (1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
- (2) Jika berkata tidak bohong (benar apa adanya)
- (3) Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya⁴¹

2) Bertanggung Jawab

a) Pengertian Tanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan

⁴⁰ Amin Syukur, *Dari Hati Kehati* (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf, 2009), 39-41.

⁴¹ Darma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

adanya tanggung jawab seseorang akan mendapatkan hak seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar, dengan sendirinya derajat dan kualitas seseorang dimata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.⁴³

Jadi, tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berani mengambil resiko atas segala hal yang telah dilakukan atau diperbuat menjadi tanggung jawab yang dilakukan kepada dirinya maupun orang lain.

Anjuran untuk bertanggung jawab juga tersirat pada Al-Qur'an surat An-Mudtatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."⁴⁴

b) Macam-macam tanggung jawab

(1) Tanggung jawab kepada diri sendiri, dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan kekeliruan baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam hal ini manusia harus bertanggung jawab atas dirinya pribadi.

⁴³ AKH Muafik Shaleh, *Karakter dengan Hati Nurani*, 321.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 74:38.

- (2) Tanggung jawab pada keluarga, tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya.
- (3) Tanggung jawab kepada masyarakat pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.
- (4) Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, setiap warga negara terikat oleh norma-norma dan undang-undang yang dibuat oleh negara.
- (5) Tanggung jawab terhadap tuhan, manusia mempunyai tanggung jawab kepada tuhan sehingga tindakan manusia tidak lepas hukum-hukum tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci.

c) Kriteria dalam Membangun Tanggung Jawab

- 1) Berikan tugas-tugas kecil pada anak, siswa
- 2) Kerjakan sesuatu sampai tuntas
- 3) Rapikan tempat bermain, belajar, bekerja selepas melakukan aktivitas
- 4) Mintalah maaf bila melakukan suatu kesalahan
- 5) Laporkanlah hasil kerja setiap menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas yang telah diamanahkan⁴⁵

⁴⁵ Ibid., 321.

3) Percaya diri

a) Pengertian Percaya Diri

Pendidikan diharapkan bisa menjadikan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Sehingga dapat mewujudkan dirinya dan memfungsikan sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan lingkungannya. Pendidikan juga sebagai upaya dalam menciptakan manusia dewasa dalam arti bahwa peserta didik dapat menjadi manusia dewasa yang kompleks yaitu dengan menentukan sebuah keajaiban memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas segala keputusannya untuk menuju itu maka harus ada kepercayaan. Hal inilah yang kemudian disebut dengan *self confident* (kepercayaan diri).

Menurut Tarsis Tasmudji syarat utama agar anak didik bisa mandiri dalam segala tindakan yaitu jika anak didik percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya. Bahwa apa yang mereka lakukan itu baik dan benar. Tanpa kepercayaan diri maka timbul keraguan dalam segala tindakannya. Bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun termasuk dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa mengharapkan bantuan orang lain.⁴⁶

⁴⁶ Tarsis Tasmudji, *Pengembangan Diri* (Yogyakarta: Liberty, 1998), 10.

Menurut Gael Lindenfield percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri merupakan modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁷

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.⁴⁸

Anak harus dibangun karakternya agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai harapan atau keinginan. Rasa percaya diri ini dibutuhkan bagi setiap pribadi karena merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa percaya diri seseorang akan senantiasa

⁴⁷ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1994), 3.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

dalam keraguan atau bahkan selalu dalam keadaan pesimistis. Namun kepercayaan diri yang dimaksud di sini bukanlah kepercayaan diri yang berlebihan, kepercayaan diri yang demikian bisa menyebabkan rasa sombong, kurang hati-hati dan pertimbangan, atau tidak mau menerima saran dan usul dari orang lain. Kepercayaan diri yang dibangun pada diri peserta didik adalah kepercayaan diri yang positif sehingga menyebabkan peserta mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan.⁴⁹

Jadi, percaya diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan yakin pada kekuatan dan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik untuk diselesaikan tanpa mengharap bantuan dari orang lain atau temannya dan didasari dengan memiliki kompetensi yaitu mampu dan percaya dia bisa menyelesaikan tugas tersebut. Dengan rasa percaya diri anak didik akan bersikap tenang dalam berbagai situasi termasuk dalam menyelesaikan tugas dan tidak akan takut untuk berprestasi di sekolah, mereka juga tidak akan merasa rendah diri karena minder dan tidak akan ragu dalam bertindak walaupun itu penuh resiko sebab ia yakin akan kemampuan dirinya sendiri.

⁴⁹ Akhmad Muhaimin Azzezt, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 90.

Anjuran untuk percaya diri juga tersirat pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁵⁰

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

(1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, sebagaimana dikemukakan oleh Jiang dalam Syamsul Bachri Thalib bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 3:139.

positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial.⁵¹

Adapun karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- (a) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- (b) Merasa setara dengan orang lain, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- (c) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- (d) Mampu memperbaiki dan mengubah aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi orang lain.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri akan memiliki suatu keyakinan pada kemampuannya dalam menghadapi situasi apapun, mau menerima pujian atau penolakan orang lain, dan bisa menghargai orang lain.⁵²

(2) Faktor Eksternal

Pengalaman hidup yang dilalui anak selama bertahun-tahun memberi banyak pengaruh dalam

⁵¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 122.

⁵² Syekh Akram Ustman, *Cara Mencetak Anak Tangguh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 17.

kepribadiannya. Riset dan penelitian membuktikan pengalaman terbelenggunya baik mendapatkan cinta, kasih sayang dan kelembutan, serta terabaikannya kebutuhan materi atau fisik, menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, terlebih lagi sikap tertindas dan teraniaya yang dialami anak, saat akan mengekspresikan diri, membuat hilang rasa percaya dirinya.

Oleh sebab itu kebutuhan materi, fisik maupun psikis seorang anak harus diperhatikan dengan baik, apabila kebutuhan tersebut terabaikan maka akan sulit tumbuhnya rasa percaya diri anak tersebut.

Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka didalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak.

Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cara mencemooh dan mencela.⁵³

⁵³ Ibid., 21.

Jadi, rasa percaya diri sangatlah penting untuk memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh kepercayaan, anak yang diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal dengan sendirinya akan bertumbuh dan berkembang rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan. Sebab, bila berlebihan, akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.

c) Manfaat Percaya Diri

Adapun manfaat dari percaya diri adalah:

(1) Hidup lebih berkualitas

Dengan percaya diri anak-anak akan semakin membuat diri menjadi berkualitas karena dengan percaya diri anak-anak akan selalu melakukan hal-hal yang positif yang dapat membawa manfaat bagi orang lain dan membuat hidup mereka lebih berkualitas lagi untuk orang lain disekitarnya.

(2) Membuka pintu kesuksesan

Dengan percaya diri pintu kesuksesan akan terbuka lebar karena anak-anak akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk meraih apa yang mereka inginkan. Anak-anak akan selalu mencoba tanpa merasa ragu apakah

yang dilakukan akan gagal atau berhasil. Dengan selalu mencoba adanya rasa ragu maka anak-anak akan sukses pada masa depannya kelak.

(3) Hidup lebih santai

Dengan percaya diri anak-anak akan merasa hidup mereka lebih santai dan tenang karena anak-anak tidak takut ataupun merasa ragu dalam menghadapi setiap masalah yang datang menghalangi hidup mereka sehingga hidup mereka kedepannya akan terasa ringan seperti tanpa adanya beban untuk kehidupannya kelak.

(4) Jauh dari rasa khawatir

Dengan percaya diri anak-anak akan selalu merasa yakin pada setiap langkah mereka, dan menjalani kehidupan ini tanpa perlu merasa khawatir terhadap apa yang akan terjadi dalam hidup mereka. Jadi anak-anak kedepannya akan selalu berpikir positif untuk menjalani hidupnya dan tanpa ada rasa khawatir.

(5) Menambah semangat dalam berusaha

Dengan percaya diri Anak akan lebih semangat dalam menjalani setiap aktivitas yang mereka kerjakan karena mereka akan jauh lebih menikmati sejauh mana anak tersebut sudah berusaha. Dengan adanya

semangat dalam berusaha anak-anak akan mendapatkan apa yang selalu mereka inginkan tanpa susah payah.⁵⁴

d) Tujuan Percaya Diri

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan. Dengan unsur ini yang memperkuat rasa percaya diri adalah:

- (1) Terbiasa menentukan sendiri tujuan yang biasa dicapai tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatannya.
- (2) Punya lebih banyak energi dan semangat karena mereka mempunyai motivasi.
- (3) Lebih tekun karena menyadari bahwa langkah-langkah yang kecil dan kadang-kadang membosankan sekalipun mempunyai tujuan.
- (4) Belajar menilai diri sendiri karena mereka bisa memantau kemajuannya dilihat dari tujuan yang mereka tentukan sendiri.
- (5) Mudah membuat keputusan karena mereka tahu betul apa yang mereka inginkan dan butuhkan dari hasilnya.⁵⁵

⁵⁴ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, 10.

⁵⁵ <http://tetti.blogspot.com/2012/01/19/analisis-bahasa-percaya-diri.html> (17Oktober 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang dilakukan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Baik itu wawancara, angket, observasi, tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.⁵⁶

Berdasarkan pengertian di atas, yang di maksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan penelitian, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

⁵⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136.

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁵⁸ Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena, berusaha mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti yaitu persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak.

Menurut Moleong pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kealitatif lebih mudah apabila beradapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berusaha mendeskripsikan lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu tentang persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.

Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, organisasi, peristiwa dan sebagainya) dan unit analisis.⁵⁹

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 6.

⁵⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 34-35.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 75

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Alasan Desa ini dipilih dengan pertimbangan bahwa minimnya pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, serta dilanda kesibukan dalam mencukupi faktor ekonomi dalam keluarga, maka hal tersebut sangat mempengaruhi pendidikan pada anak, akan tetapi upaya Orang tua dalam pendidikan anaknya agar memiliki sifat kepedulian, hal ini bisa dibuktikan dari cara orang tua dalam mendidik anak.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan deskriptif tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan *representative* dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁰

Subyek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan. Hal itu dilakukan karena para informan dapat memberikan informasi atas keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

peneliti. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Sidomulyo karena merupakan penduduk yang paling mengetahui keadaan geografis penduduknya.
2. Ketua RT setempat karena bertanggung jawab terhadap masyarakat yang tinggal di Desa Sidomulyo.
3. Orang tua yang berprofesi sebagai *pengawe*.
4. Anak karena anak dalam penelitian ini adalah anak dari orang tua yang menjadi obyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta pengetahuan dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring berbagai alat yang canggih, sehingga benda-

⁶¹Ibid., 308.

benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat di observe dengan jelas.

Adapun data yang diperoleh dengan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

Berbagai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, berbagai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, dan berbagai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶²

Dari permasalahan di atas dapat di ambil pengertian bahwa wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang di lakukakn untuk

⁶² Ibid., 317.

mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada terwawancara.

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.⁶³

Dalam wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, bertanggung jawab, dan percaya diri di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁴

Sedangkan menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.⁶⁵

Jadi metode dokumentasi adalah suatu strategi untuk mengumpulkan data yang diperoleh mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya guna menjawab atau memecahkan

⁶³ Ibid., 320.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

⁶⁵ Moleong., 82.

masalah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan alasan menggunakan metode ini adalah agar dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan baik melalui observasi dan *interview*.

Adapun data yang diperoleh melalui metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat Desa Sidomulyo
- b. Data warga Desa Sidomulyo
- c. Visi dan misi Desa Sidomulyo
- d. Denah lokasi Desa Sidomulyo

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁶

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Milles and Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data jenuh, di mana aktivitas dalam analisis datanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan data dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁶⁷

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

⁶⁷ Sugiyono, 337.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika dalam penelitian peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.⁶⁸

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi untuk selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶⁹

Penyajian data ini dilakukan untuk menyajikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

⁶⁸ Ibid., 399.

⁶⁹ Ibid., 341.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karna seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁷⁰

F. Keabsahan Data

Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut⁷¹

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷²

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data tentang persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak yang dilakukan kedua orang tua kepada anaknya. Kemudian peneliti juga melakukan

⁷⁰ Sugiyono, 345.

⁷¹ Lexy J. Moleong, 330.

⁷² Sugiyono, 373.

triangulasi sumber kepada anak yang orang tuanya berprofesi sebagai *pengawe*. Begitupula triangulasi sumber yang digunakan peneliti untuk menegecek keabsahan data terkait persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan anak yang dilakukan kepada Kepala Desa dan ketua RT di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid (data jenuh).

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan/memperoleh kebenaran secara langsung data mengenai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, bertanggung jawab, dan percaya diri dengan hasil obsrvasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitan

Bagaian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan Desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.⁷³

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat moleong yaitu: 1) Tahap pralapangan (*Orientasi*), 2) Tahap pekerjaan lapangan, dan 3) Tahap analisis data.⁷⁴

⁷³ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. 76.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Dalam penyusunan rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal seperti berikut: judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian, dan metode yang digunakan.

b. Mengurus surat izin penelitian

Dengan surat pengantar dari ketua program studi maka peneliti memohon izin kepada Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Silo untuk melakukan penelitian dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan tahap-tahap penelitian setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

c. Menilai keadaan lapangan

Penelitian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau pengetahuan melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Dan diharapkan pula peneliti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dengan cara menyusun instrumen wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melakukan tahap penelitian. Dalam pelaksanaan tugas ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data selesai dianalisis kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing dan direvisi. Berdasarkan masukan-masukan dari dosen pembimbing kemudian direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan ini terus dilakukan peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil penelitian ini siap diajukan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh tentang fokus penelitian, maka berikut peneliti diskripsikan tentang Desa Sidomulyo dan dinamika kehidupannya. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Sidomulyo

Kurang lebih pada tahun 1950, datanglah sekelompok masyarakat berjumlah kecil dari daerah Banyuwangi, Blitar, Jogja ke Desa Sidomulyo, pada saat itu masih dalam keadaan hutan menuju ke daerah yang dipandang memungkinkan untuk ditempati mereka, lokasi tersebut ialah yang sekarang dibangun bangunan Pemerintah Belanda. Ditempat tersebut mereka langsung membangun beberapa pondok, model tinggi bertangga, yang maksud dan tujuannya dipergunakan sebagai perteduhan atau tidur disebut pula pesanggarahan.

Kelompok masyarakat tersebut melakukan pembabatan hutan mula-mula disekitarnya dengan keadaan yang meyakinkan bahwa usaha mereka akan berhasil karena masing-masing percaya kepada diri sendiri didasari dengan kekompakan persatuan. Pada waktu siang hari mereka giat bekerja melakukan pembabatan ini bertambah meluas hasilnya sehingga nampaklah hasil karya mereka, pembabatan hutan di Desa Sidomulyo.

Sebelum menjadi Desa Definit seperti sekarang Desa Sidomulyo, merupakan sebuah Dusun yang merupakan bagian dari wilayah Desa Garahan. Nama Sidomulyo sendiri menurut sesepuh mengandung maksud “Sido” yang artinya jadi atau menjadi, sedangkan “Mulyo” artinya Mulia atau Sejahtera, dan jika digabungkan “Sidomulyo” artinya menjadi Mulia atau Sejahtera dengan sebuah harapan bahwa masyarakat Desa Sidomulyo suatu saat kelak akan menjadi wilayah yang warga masyarakatnya menjadi sejahtera, *gemah ripah lohjinawi, toto tentrem kerto raharjo*.

Sebelumnya wilayah Sidomulyo terkenal dengan sebutan “*Jaranan*” karena diwilayah ini ada sebuah dinas peternakan yang saat itu kuda atau jaran menjadi sentra pengembangan utama di samping itu secara kebetulan juga di wilayah ini juga ada kesenian rakyat yang cukup berkembang yaitu kesenian *jaranan*.

Wilayah Desa Sidomulyo juga terkenal dengan sebutan “*Selasaan*” atau “*Selosoan*” hal ini karena di wilayah ini ada sebuah pasar tradisional yang mempunyai kegiatan setiap hari selasa, dan pasar ini sampai saat ini menjadi urat nadi perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo merupakan desa ke-9 di wilayah Kecamatan Silo, merupakan Desa pecahan dari Desa Garahan mulai tahun 1990 dan menjadi Desa definit pada tahun 1994. Dan sejak itu sekaligus mengangkat Kepala Desa yang dipandang cakap serta mampu memimpin dan melaksanakan tugasnya.⁷⁵

⁷⁵ Dokumentasi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

2. Sejarah *Ngawe*

Pada mulanya *ngawe* sudah ada sejak zaman dahulu sekitar 20 tahun yang lalu. Tetapi dulu masih jarang sekali orang yang *ngawe*, karena masih jarang sekali kendaraan yang lewat di Jalan Gunung Gunitir seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak kendaraan yang melintas di Jalan Gunung Gunitir, hal ini menjadi kesempatan untuk orang-orang untuk mencari rezki dengan cara *ngawe*.

Penyebab mereka *ngawe*, karena tidak ada lapangan pekerjaan yang harus dilakukan dahulu mereka kerja di Pabrik tembakau di Daerah Sidomulyo tetapi Pabrik ditutup karena banyak saingan dari Pabrik tembakau yang lebih besar. Sehingga mereka tidak punya pekerjaan dan akhirnya *ngawe* bersama anak-anak mereka.

Pada saat ini sudah sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dulu hampir mayoritas yang *ngawe* adalah anak-anak yang tidak bersekolah, tetapi sekarang banyak yang berkurang, karena mereka sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

3. Kondisi Geografis/Fisik

Desa Sidomulyo terletak pada ketinggian 560 m dari permukaan laut. Curah hujan di Desa Sidomulyo rata-rata sebesar ± 2000 mm/tahun dengan suhu rata-rata adalah ± 21 °C dengan kelembaban udara mencapai 75-90%. Kondisi iklim demikian sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi Robusta. Jarak dari Desa Sidomulyo sampai ke pusat pemerintahan Kecamatan Silo adalah ± 13 km. Jarak Desa Sidomulyo dengan Ibukota Kabupaten/Kotamadya daerah tingkat II adalah ± 40 km,

sedangkan jarak dari Desa Sidomulyo ke ibukota provinsi daerah tingkat I adalah \pm 246 km. Fasilitas sarana dan prasarana yang menghubungkan antara desa dengan desa, desa dengan kabupaten, maupun Desa dengan Ibukota Provinsi mudah dijangkau karena banyak tersedia angkutan umum.

Sepintas kondisi wilayah Desa Sidomulyo merupakan daerah pegunungan dan sebagian besar terdiri atas dataran seluas 2357 hektar, serta perbukitan dan pegunungan seluas 2636 hektar. Desa Sidomulyo merupakan sentra tanaman perkebunan kopi, apokat, dan petai. Curah hujan di Desa Sidomulyo cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu 2000 ml pertahun.

- a. Dataran 2357 Ha
- b. Perbukitan/Pegunungan : 2636 Ha⁷⁶

4. Batas Wilayah

Desa Sidomulyo merupakan daerah paling timur wilayah Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuwangi. Adapun batas Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

- Utara : Desa Sumberjati
Timur : Desa Curahleduk (Kec Kalibaru-Kab Banyuwangi)
Selatan : Desa Pace dan Desa Mulyorejo
Barat : Desa Garahan

⁷⁶ *Dokumentasi* Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

5. Visi dan Misi Desa Sidomulyo

a. Visi

Terciptanya pelayan aparat pemerintah yang kreatif, bersih dan berwibawa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, religius, dan bermanfaat.

b. Misi

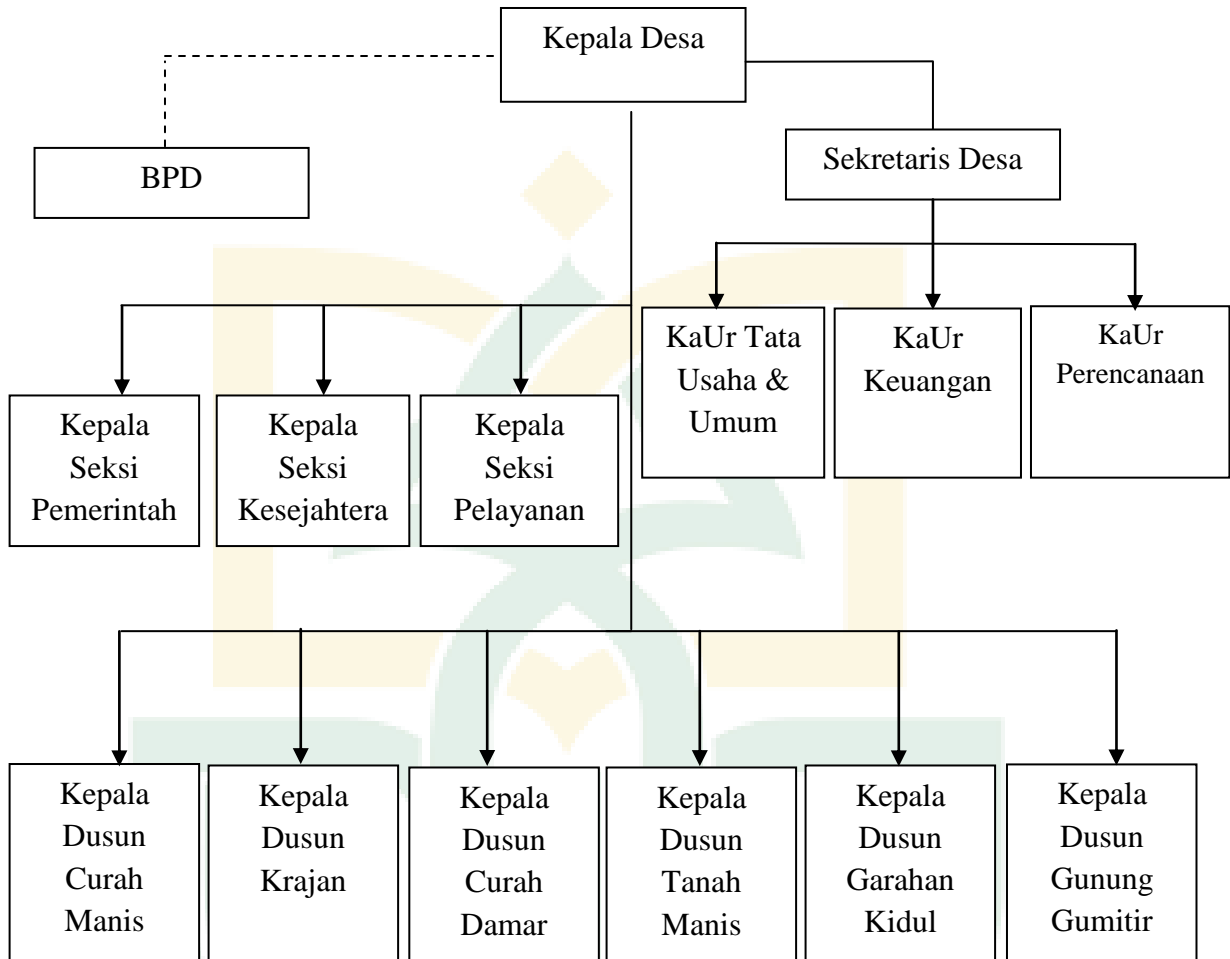
Misi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan visi secara operasional, meliputi:

- 1) Menyelenggarakan pemerintah yang berkualitas
- 2) Memberdayakan pendidikan dan meningkatkan kesehatan masyarakat
- 3) Mengembangkan desa secara optimal⁷⁷

⁷⁷ *Dokumentasi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.*

6. Struktur Pemerintahan Desa Sidomulyo

Bagan 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Sidomulyo



Sumber Data : Pemerintahan Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

7. Demografis/Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2017 jumlah penduduk Desa Sidomulyo adalah 10.343 jiwa dengan rincian 5.132 laki-laki dan 5.211 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 3.299 KK.

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Sidomulyo, maka perlu

diidentifikasi dengan mengklasifikasikan tentang jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlu dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

| Uraian | Laki-Laki | Perempuan | Total Laki+Perempuan |
|---------------|-----------|-----------|----------------------|
| 0 - 7 tahun | 627 | 595 | 1222 |
| 7 - 18 tahun | 902 | 972 | 1874 |
| 18 - 56 tahun | 2728 | 2788 | 5516 |
| > 56 tahun | 875 | 856 | 1731 |

Sumber Data : Profil Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

8. Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan data yang ada di Desa Sidomulyo pada Tahun 2017 tentang tingkat pendidikan yang ada di Desa Sidomulyo dapat diperoleh informasi dan gambaran melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jenis Pendidikan Penduduk Desa Sidomulyo

| Uraian | Laki – Laki | Perempuan | Total Laki+Perempuan |
|--|-------------|-----------|----------------------|
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group | 219 | 221 | 440 |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 491 | 475 | 966 |
| Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah/buta aksara | 281 | 287 | 568 |
| Usia 18-56 tahun pernah sekolah dasar tetapi tidak tamat | 843 | 861 | 1704 |
| Tamat SD sederajat | 3124 | 1149 | 4273 |

| | | | |
|--|------|------|------|
| Jumlah Usia 12-56 tidak tamat SLTP | 1967 | 1967 | 3934 |
| Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 2248 | 2298 | 4546 |
| Tamatan SLTP sederajat | 1489 | 486 | 1975 |
| Usia 18-56 tahun yang tamatan SLTA sederajat | 713 | 230 | 943 |
| Tamatan D1 | 10 | 7 | 17 |
| Tamatan D3 | 8 | 4 | 12 |
| Tamatan S1 | 66 | 59 | 125 |
| Tamatan S2 | 3 | 1 | 4 |
| Tamatan SLB A (Tuna Netra) | 1 | 0 | 1 |
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 93 | 94 | 187 |

Sumber Data : Profil Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

9. Mata Pencaharian Desa Sidomulyo

Sumber mata pencaharian atau lapangan pekerjaan masyarakat Desa Sidomulyo sebagian Besar sebagai seorang petani kopi dengan jumlah petani sebanyak 2023 orang dan buruh tani 1285 orang.

Selain sebagai seorang petani sebagian masyarakat Desa Sidomulyo juga bekerja dengan berbagai macam profesi jasa perdagangan, pegawai dan lain-lain. Untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo dengan lebih jelas. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.3
Jenis Mata Pencaharian Desa Sidomulyo dan Jumlahnya

| Uraian | Laki – Laki | Perempuan | Total Laki+Perempuan |
|---------------------------------|--------------------|------------------|---------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Petani | 1020 | 1003 | 2023 |
| Buruh tani | 654 | 631 | 1285 |
| TKI perempuan/TKW | 0 | 28 | 28 |
| TKI laki-laki | 18 | 0 | 18 |
| Pegawai negeri sipil | 28 | 21 | 49 |
| pengrajin industri rumah tangga | 15 | 15 | 30 |
| Pedagang keliling | 8 | 12 | 20 |
| Peternak | 414 | 201 | 615 |
| Montir | 6 | 0 | 6 |
| Bidan swasta | 2 | 0 | 2 |
| Perawat swasta | 1 | 3 | 4 |
| Pembantu rumah tangga | 0 | 12 | 12 |
| TNI | 4 | 0 | 4 |
| Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 53 | 51 | 104 |
| Pengusaha kecil menengah | 14 | 18 | 32 |
| Arsitektur | 1 | 0 | 1 |
| Sopir | 9 | 0 | 9 |
| Tukang Ojek | 27 | 0 | 27 |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|-------------------------------------|------|------|------|
| Tukang cukur | 4 | 0 | 4 |
| Tukang batu/kayu | 53 | 0 | 53 |
| Jumlah jenis mata pencaharian pokok | 3030 | 2543 | 5573 |

Sumber Data : Profil Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

Berdasarkan hasil *review* data di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Sidomulyo beraneka ragam, terutama dalam masalah pekerjaan. Hal ini menjadi menarik karena di Desa Sidomulyo mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda dan tentu mempunyai pemikiran yang berbeda pula. Di sinilah persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan sangat menentukan masa depan anaknya.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dituntut untuk memberikan pendidikan yang layak pada anak-anaknya, karena pada saat ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting untuk masa depan. Tetapi tidak sedikit orang tua di Desa Sidomulyo yang berpersepsi bahwa pendidikan bukanlah hal yang sangat penting bahkan juga meremehkan. Tak sedikit juga orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan, tetapi karena keterbatasan ekonomi terpaksa mereka hanya menyekolahkan anaknya pada jenjang SD.

B. Penyajian Data

Penyajian data dan analisis data merupakan bagian yang memuat tentang uraian hasil penelitian di Desa Sidomulyo dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

yang diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian yang ditetapkan yaitu 1) Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran 2) Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, dan 3). Bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri. Maka, penelitian menyajikan data yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Kejujuran

Pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, sudah sepatutnya orang tua menanamkan pendidikan karakter pada anak khususnya pada aspek kejujuran.

Kejujuran merupakan faktor yang bersifat personal di dalam perkembangan persepsi seseorang yang dapat diperoleh dari pengalaman di masa lalu, kepribadian dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Pengalaman di masa lalu sangat menentukan karakter bagi anak dalam aspek kejujuran seperti halnya jika seorang anak terbiasa menyontek atau berbuat curang maka anak tersebut akan menjadi terbiasa melakukannya tanpa merasa bersalah, begitu pula dengan kepribadian anak tersebut ditentukan oleh pengalamannya di masa lalu.

Berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran di Desa Sidomulyo berarti mengenai kepribadian anak dalam perkembangannya dalam penanaman

nilai-nilai kejujuran tersebut melalui peran orang tua yang seharusnya dapat memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anaknya.

Akan tetapi masih ada sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut pada anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti pada potret kehidupan yang ada di jalan Gunung Gunitir Desa Sidomulyo sebagian orang tua dan anak-anak mencari penghasilan dengan cara *mengawe* yaitu mengharap belas kasihan orang untuk memberinya uang atau makanan dengan berpakaian seperti orang yang sangat miskin dan memasang wajah memelas pada saat orang melintasi jalanan tersebut.

Perilaku tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter anak pada aspek kejujurannya yang bisa berakibat pada gagalnya pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran seperti munculnya perilaku menyimpang anak di dalam kegiatan belajarnya berbuat curang menyontek atau sebagainya yang timbul karena adanya nilai-nilai ketidakjujuran yang didapatkan dari interaksinya dengan orang tua maupun lingkungannya.

Berikut ini paparan data yang disampaikan Toha selaku Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yang mengatakan,

Kejujuran adalah kunci segala-galanya, saya yakin warga saya banyak yang menerapkan kejujuran kepada anak-anaknya, ya meskipun mungkin hanya satu atau dua yang sedikit menyimpang. Karena di sekolah sudah pasti mereka mendapat pendidikan yang baik, tidak mungkin mereka di sekolah tidak diajarkan kejujuran. Meskipun sebagian dari mereka banyak yang putus sekolah karena biaya, pasti mereka juga menerapkan kejujuran. Karena dari karakter kejujuran kita dapat dipercaya orang lain. Menurut saya *ngawe* adalah

tindakan yang tidak baik, secara tidak langsung mereka mengajarkan anaknya untuk meminta-minta sehingga akan menjadi malas untuk bekerja, tetapi ketika mereka ditanya jawaban mereka adalah lebih baik *ngawe* dari pada mencuri.⁷⁸

Gambar 4.1 Wawancara bersama lin

Begitu pula dengan apa yang diungkapkan oleh Lin orang tua Dani tentang penanaman kejujuran yang harus dibina mulai sejak kecil, Wawancara Bersama Lin yang berprofesi sebagai *pengawe* di jalan Gunung Gumitir Desa Sidomulyo berikut adalah hasil dokumentasi yang dilakukan.



Lin mengatakan, Pendidikan itu penting, tetapi karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa saya *ngawe* untuk menambah penghasilan. Suami di rumah hanya buruh kopi tetapi karena tidak cukup akhirnya saya *ngawe*. Padahal hasil dari *ngawe* tidak seperti yang orang-orang bayangkan, dalam satu hari saya hanya mendapat Rp. 15.000-Rp. 25.000, belum lagi dipotong untuk ongkos naik kendaraan umum pulang pergi Rp. 4000. Anak saya sekolah dan juga mengaji. Tetapi uang jajan masih kurang, sehingga anak saya

⁷⁸ Toha, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2017.

ikut mencari uang dengan cara *ngawe* di jalan Gunitir. Meskipun anak saya ikut *ngawe* tetapi saya juga mengajarkan karakter kejujuran, agar dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Kejujuran yang saya ajarkan kepada anak saya adalah mengatakan dengan apa adanya tanpa ada kebohongan, saya sendiri juga tidak suka kalau dibohongi, maka dari itu saya selalu mengajarkan anak saya untuk melakukan kejujuran. Di sekolah tentu diajarkan kejujuran juga, selama ini anak saya selalu jujur dalam hal apapun. Anak saya di sekolah juga selalu dapat peringkat. Tetapi kadang juga anak saya bolos sekolah untuk mencari uang saku sendiri jika saya tidak mempunyai uang. Karena suami saya hanya pekerja serabutan, dan mendapatkan penghasilan yang tidak tentu, per harinya kadang hanya 30rb kadang juga tidak mendapatkan uang sama sekali, itupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi saya terpaksa *ngawe* beserta anak saya.⁷⁹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dani anak dari Lin yang mengatakan,

Saya tetap bersekolah terkadang saya tidak masuk, tetapi sangat jarang sekali. Karena saya ingin mencari uang saku sendiri, kadang bareng sama Ibu (Ibu Lin), kadang juga saya berangkat sendiri naik sepeda. Biasanya saya kalau bolos cari uangnya pagi. Tapi kalau saya pas takut bolos sekolah saya *ngawe* waktu pulang sekolah. Sebenarnya sama guru tidak diperbolehkan tetapi karena saya tidak punya uang saku jadi saya tetap *ngawe*. Ketika bolos sekolah guru selalu bertanya kemana tidak masuk, saya dengan jujur mengatakan kalau saya *ngawe*, karena orangtua saya selalu mengajarkan tentang kejujuran. Kalau orang tua saya kaya pasti tidak perlu *ngawe*, tetapi karena orang tua saya orang tidak punya, jadi terpaksa *ngawe*, dan saya juga ikutan.⁸⁰

Dalam menerapkan kejujuran kepada anaknya, pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusdi orang tua dari Anis yang mengatakan,

Pendidikan itu penting pada saat ini, karena dengan pendidikan bisa menambah wawasan yang luas, dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Mulai anak saya kecil sampai sekarang sudah saya

⁷⁹ Lin, *Wawancara*, Jember, 15 Oktober 2017.

⁸⁰ Dani, *Wawancara*, Jember, 17 Oktober 2017.

ajarkan karakter jujur kepada siapapun. Meskipun saya dari keluarga yang tidak punya kejujuran itu juga sangat penting.

Anak saya sekolah sudah pasti di sekolah juga diajarkan tentang kejujuran. Karena kejujuran itu terletak pada hati manusia. Jadi sudah pasti saya mengajarkannya. Contohnya saja saya pernah menuduh anak saya mengambil kotak pensil temannya, sampai saya pukul dan dia sampai menangis, ternyata kotak pensil itu adalah pemberian dari orang tua temannya. Awalnya saya tidak percaya sampai saya datang ke rumah temannya untuk menanyakan hal tersebut, dan ternyata benar itu adalah pemberian dari orang tua temannya. Saya di situ merasa bersalah karena tidak mempercayai anak saya. Ternyata kejujuran yang saya ajarkan juga diterapkan oleh anak saya. Kejujuran pertama harus ada pada diri sendiri, setelah itu kepada orang lain, kalau belum jujur terhadap diri sendiri bagaimana jujur terhadap orang lain, karena akibat dari tidak jujur bukan hanya kita saja yang merasakan tetapi juga orang lain. Kejujuran itu kunci utama dalam bekerja, kalau sekali sudah pernah berbohong atau menipu pasti sudah tidak dipercaya orang. Alhamdulillah selama ini saya selalu dipercaya orang untuk menjadi kuli bangunan, meskipun kadang sepi karena tidak ada yang membangun rumah dan terpaksa saya *ngawe*.⁸¹

Seolah meyakinkan perkataan Rusdi, Anis anak dari Rusdi menambahkan pernyataan,

Saya selalau berusaha jujur kepada orang tua saya atau siapapun, karena dari kecil saya sudah diajarkan untuk jujur bahkan mencuri. Ketika saya berbohong bapak selalu menghukum saya. Seperti waktu saya disuruh mengaji, saya mengatakan ngajinya libur karena Ustadz sedang pergi, padahal Ustadz ada dan saya malah bermain sama teman-teman saya dan tidak mengaji. Ketika Bapak tahu, Bapak langsung marah dan menyuruh saya pulang untuk mengaji, saya takut kalau bapak marah, jadi saya berusaha untuk tidak berbohong kepada Bapak. Bapak saya selalu melarang saya untuk ikut *ngawe* saya disuruh di rumah saja untuk belajar dan bermain, dan bapak saya berjanji saya akan di sekolahkan sampai SMP, karena di daerah saya kebanyakan hanya lulusan SD. Sekarang saya kelas 6 dan harus rajin belajar.⁸²

Febri anak dari Hari juga mengatakan,

⁸¹ Rusdi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

⁸² Anis, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

*Kauleh berusaha jujur, karna orang sepponah guleh apareng pangajeren sopajeh guleh jujur dhelem setiap arenah. Congocoh kassah merupakan dosa, deddih guleh berusaha deddih orang jujur sopajeh bisa eparcajeh sareng orang laen, orang sepponah guleh serring apareng nasehat dek guleh "Allah selalu apereng hambanah" karna kassah guleh deddih takok se ta' jujureh deddih dhelem setiap keadaan guleh selalu beusaha jujur, orang sepponah guleh orang sejujur deddih guleh harus nyonto dek ka tengkanah, orang sepponah guleh apareng okoman dek ka guleh manabi guleh pas congucuan. (Saya berusaha jujur, karena orang tua saya selalu mengajarkan kejujuran setiap hari. Berbohong itu dosa, jadi saya berusaha jujur agar orang bisa percaya dengan saya. Orang tua saya selalu mengatakan kalau Allah bersama kita, saya takut sehingga apapun itu saya berusaha jujur. Orang tua saya selalu jujur sehingga saya mencontoh apa yang orang tua saya lakukan. Orang tua saya akan memberikan hukuman jika saya berbohong).*⁸³

Hal tersebut sependapat dengan Maya anak dari Ja'i yang mengatakan,

Orang tua saya mengatakan jika saya jujur Allah akan melihat kita dan memberikan dengan pahala yang setimpal. Guru ngaji dan sekolah saya juga mengatakan hal yang sama. Jadi saya selalu jujur di mana saja, di sekolah, di rumah, dan di manapun. Kalau saya berbohong selalu merasa ada yang mengganjal dan tidak enak rasanya. Orang tua saya juga selalu jujur dengan orang lain, maka dari itu saya mencontoh apa yang dilakukan orang tua saya.⁸⁴

Berdasarkan pengamatan yang langsung diamati oleh peneliti semua informan menerapkan karakter jujur kepada anak-anaknya dan anak-anak juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti antara Ibu dan anak atau Bapak dan anak menjawab dengan kompak dan sependapat, hal ini membuktikan mereka menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur, dan Kepala Desa juga mengatakan bahwa di Desa

⁸³ Febri, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2017.

⁸⁴ Maya, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2017.

Sidomulyo orang tua menerapkan kejujuran Mereka sama halnya menganggap pendidikan penting, anak mereka sekolah semua dan mengaji semua, pendidikan formal maupun non formal juga penting bagi mereka.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terlihat persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran bahwa kejujuran itu merupakan hal yang penting bagi setiap kehidupan, dan jujur adalah kunci utama dalam melakukan suatu apapun. Kejujuran menjadi dasar dalam menjalankan semua kegiatan. Penerapan kejujuran dimulai sejak anak-anak dan ketika tumbuh dewasa nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang positif. Kejujuran harus dimulai dari kejujuran terhadap diri sendiri, setelah itu kejujuran terhadap orang lain. Jujur memberikan dampak yang luar biasa, sebab sekali tidak jujur maka orang lain selamanya tidak akan percaya.

Maka dari itu perlu penerapan kejujuran mulai anak sejak kecil. Kejujuran tidak hanya berdampak kepada diri sendiri tetapi orang lain juga akan merasakan akibatnya jika seseorang tidak melakukan kejujuran. Kejujuran yang orang tua lakukan merupakan contoh untuk anaknya, sehingga anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tua. Penerapan kejujuran dalam agama juga diterapkan, Allah senantiasa akan mengawasi apa yang dilakukan manusia, apabila orang yang tidak jujur akan mendapat dosa, dan sebaliknya kejujuran akan dibalas

dengan pahala. Dan kejujuran yang paling dasar pada manusia berasal dari hati nurani.

2. Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Tanggung Jawab

Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek tanggung jawab di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya pendidikan pada saat sekarang ini sudah sepatutnya orang tua menanamkan pendidikan karakter pada anak khususnya pada aspek tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan hal yang akan banyak berdampak pada masa mendatang, dalam melakukan suatu perbuatan pasti ada suatu tanggung jawab yang harus dilakukan. Jika seseorang berbuat kesalahan pastilah harus bertanggung jawab sesuai yang dilakukan. Dari berbagai macam tanggung jawab, tanggung jawab pada diri sendirilah yang harus diterapkan pertama kali, jika seseorang sudah merasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sudah terpenuhi maka tanggung jawab yang lainnya terpenuhi.

Mengenai persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek tanggung jawab di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo anak diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab, faktor utama agar anak dapat bertanggung jawab adalah orang tua, karena orang tua adalah panutan terhadap anak-anaknya, khususnya

adalah orang tua yang berprofesi sebagai pengawe di sepanjang jalan Gunung Gunitir.

Akan tetapi masih banyak orang tua yang menganggap bahwa tanggung jawab bukanlah hal yang penting dilakukan. Padahal penanaman karakter tanggung jawab terhadap anak haruslah orang tua yang mengajari hingga sang anak mengerti arti tanggung jawab yang sebenarnya. Penanaman karakter tanggung jawab terhadap anak sangat berpengaruh pada pendidikan anak, misalnya ketika anak diberi tugas dari sekolah, mereka harus mengerjakan dan itu merupakan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Tetapi tidak sedikit anak yang malas mengerjakan dan menghilangkan tanggung jawab mereka sebagai siswa, mereka malah bermain tanpa memikirkan tanggung jawab yang harus mereka penuhi. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak. Anak harus didukung agar mengerti tanggung jawab apa yang harus mereka lakukan sebagai siswa.

Gambar 4.2

Wawancara Bersama Ketua RT Krajan II

Gambar dibawah ini merupakan hasil dokumentasi wawancara dengan salah satu ketua RT yang ada di Desa sidomulyo, tepatnya di dusun kuntiran bertujuan untuk menggali informasi mengenai keadaan dan kondisi masyarakat yang berprofesi sebagai *pengawe*.



Berikut ini paparan data yang disampaikan Untung Ketua RT di Dusun Krajan II Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. yang mengatakan,

Di Desa Sidomulyo kebanyakan banyak yang melalaikan tanggung jawabnya, apalagi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab orang tua sendiri masih belum terpenuhi. Terbukti banyak anak harus putus sekolah dan harus bekerja untuk menyambung hidup. Padahal jika mereka mau pekerjaan pastilah ada meskipun hanya buruh kopi, kuli bangunan dan lain-lain. Tetapi mereka malah *ngawe* yang hasilnya tidak seberapa tetapi tidak membutuhkan banyak keringat. Menyekolahkan anaknya merupakan tanggung jawab orang tua, banyak yang hanya lulusan SD padahal program pemerintah adalah wajib belajar 12 tahun. Terkadang anak berfikir orang tuanya hanya *ngawe* sehingga anak-anak juga ikutan *ngawe* dan melalaikan tanggung jawabnya untuk belajar. Hal ini sungguh disayangkan padahal banyak sekolah yang menyediakan sekolah gratis, karena mereka sudah terbiasa *ngawe* sehingga anak malas untuk belajar, dan karakter tanggung jawab yang seharusnya mereka miliki sudah tidak ada gunanya lagi.⁸⁵

⁸⁵ Untung, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh informan Mugimmah, Ibu dari Tofa warga Dusun Krajan II yang juga berprofesi sebagai pengawe.

Gambar 4.3 Wawancara Bersama Mugimmah

Wawancara Bersama mugimmah yang berprofesi sebagai *pengawe* di jalan Gunung Gumitir Desa Sidomulyo berikut adalah hasil dokumentasi yang dilakukan.



Mugimmah mengatakan, Saya *ngawe* sudah lama mulai anak saya 1 sampai sekarang punya anak 3. Lebih baik *ngawe* dari pada sekolah, karena akan mendapatkan uang, jika anak saya sekolah pada akhirnya lulus sekolah langsung menikah Alasan saya *ngawe* karena tidak ada pekerjaan yang harus saya lakukan, dan anak saya akhirnya tidak saya sekolahkan karena tidak ada biaya. Sekarang usianya sudah 9 tahun, setiap hari hanya bermain dan ikut saya *ngawe*. Karena tidak sekolah sampai sekarang tidak bisa membaca, termasuk saya juga tidak bisa membaca. Untuk karakter tanggung jawab saya tidak mengajarnya sama sekali, karena saya sendiri juga merasa masih tidak bertanggung jawab kepada anak saya. Dulu mau saya sekolahkan tapi tidak ada biaya, sekarang mau saya

sekolahkan dia sudah malu karena teman-temannya sudah besar.⁸⁶

Senada dengan Mugimmah, Tofa mengatakan,

guleh tak oning napa gerueh tanggung jawab, guleh tak perna a sakola, dedhi tak bisa maca bik noles. Sareng Pak Untung (RT) esoro sekola gratis tape guleh todus soalah ca kanca guleh ampon bisa maca guleh bunten. Sabendereh guleh jugen ngarep engak ca kanca bisa maca sareng noles, tape kule ampon todus. (Saya tidak tahu apa itu tanggung jawab, saya tidak bersekolah dari dulu, jadi tidak bisa membaca bahkan menulis. Sama Pak Untung (RT) disuruh sekolah gratis tapi saya malu karena teman-teman sudah bisa membaca dan saya tidak. Sebenarnya saya juga ingin seperi teman-teman saya bisa sekolah membaca dan menulis, tapi saya sudah malu).⁸⁷

Pendapat yang sama dikatakan oleh Siti, orang tua dari Andri yang mengatakan,

Namanya orang tua pasti mengajari yang baik kepada anak-anaknya, tetapi mereka melihat orang tua mereka seperti ini, jadi mereka ikut-ikutan orang tuanya, termasuk anak saya. Dia sekolah, tapi jarang sekali masuk bahkan lebih memilih *ngawe* ketimbang sekolah. Saya sendiri kalau di suruh sekolah apa *ngawe* ya pilih *ngawe*, karena bisa menghasilkan uang. Mau sekolah juga tidak pandai-pandai. Tanggung jawab itu memang harus dilaksanakan, tetapi kalau tidak mampu dilakukan ya sudah tidak perlu diambil pusing, kalau kita tidak mampu mau bagaimana lagi.⁸⁸

Membenarkan perkataan Siti, Andri mengatakan,

Saya bersekolah tetapi saya malas untuk berangkat, di dalam kelas malah mengantuk, di sini *ngawe* dapat uang bisa dibuat jajan dan beli layang-layang sama teman-teman. Tanggung jawab saya bersekolah, tetapi di sekolah malah tidak enak. Enakan *ngawe* mendapat uang bisa dikasih ke ibu untuk beli beras dan tempe. Kalau mau sekolah ya saya *ngawe* dulu biar punya uang saku dan jajan seperti teman-teman lainnya. Kalau di sekolah tidak membawa uang saku, melihat temannya makan kue saya kepengen dan hanya diam saja. Jadi, kalau mau

⁸⁶ Mugimmah, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

⁸⁷ Tofa, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

⁸⁸ Siti, *Wawancara*, Jember, 24 Oktober 2017.

sekolah ya harus *ngawe* dulu biar bisa beli jajan sama seperti teman-teman.⁸⁹

Ilham anak dari Imam mengatakan,

Saya diajarkan tanggung jawab sama bapak saya, karena ibu saya sudah meninggal jadi saya harus membantu bapak. Bapak mengatur jalan dan *ngawe*, saya terkadang kalau libur sekolah juga *ngawe*. Saya kasihan kepada bapak karena harus bekerja demi membiayai sekolah saya. Terkadang saya melupakan kewajiban saya untuk sekolah demi *ngawe*, diam-diam saya bolos sekolah dan *ngawe* tanpa sepengetahuan bapak. Karena kalau sampek bapak tahu saya bisa dimarahi. Saya *ngawe* diam-diam untuk uang saku agar tidak minta sama bapak jika ingin sesuatu.⁹⁰

Berdasarkan pengamatan yang langsung diamati oleh peneliti dalam pendidikan karakter anak aspek tanggung jawab di sini, orang tua sendiri tidak pernah mengajarkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Terbukti anak tidak disekolahkan dan yang satunya lagi bersekolah tetepi orang tua kurang mendukung terhadap anaknya, hal demikian yang menyebabkan tanggung jawab itu terabaikan sehingga anak-anak terbiasa hidup bebas tanpa ada batasan tanggung jawab yang harus dilakukan mereka seperti anak-anak semestinya. Padahal pendidikan itu adalah aspek yang sangat utama terhadap masa depan anak-anak, cita-cita yang mereka inginkan dicapai melalui pendidikan terlebih dahulu. Tetapi orang tua mereka kurang mendukung pendidikan anaknya, dan mengabaikan pendidikan karakter tanggung jawab. Ada juga orang tua yang mengajarkan tanggung jawab terhadap

⁸⁹ Andri, *Wawancara*, Jember, 24 Oktober 2017.

⁹⁰ Ilham, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2017.

anaknya, tetapi karena kurang pengawasan tanggung jawab itu terabaikan.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terlihat bahwa persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek tanggung jawab bahwa orang tua menganggap tanggung jawab itu memang penting, tetapi mereka masih belum mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sumber dari perilaku anak-anaknya, orang tua yang berprofesi sebagai *pengawe* di jalan Gunung Gunitir tidak mengajarkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, sehingga anak juga melalaikan tanggung jawabnya. Akibat dari tidak bertanggung jawab di sini anak menjadi malas untuk bersekolah bahkan tidak bersekolah karena kurangnya dukungan dari orang tua. Anak-anak berpendapat bahwa *ngawe* (mencari uang) sangat diutamakan dari pada bersekolah, padahal tanggung jawab anak yang sebenarnya adalah sekolah bukan mencari uang. Orang tua tidak mendukung anak untuk sekolah dan hanya membiarkan saja anaknya mencari uang dengan cara *ngawe* di usia yang mewajibkan mereka untuk belajar.

Orang tua juga kurang memperhatikan anak-anaknya. Anak yang diajarkan untuk bertanggung jawab mengabaikan tanggung jawabnya karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Sebagai orang tua harus mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya, agar tanggung jawab yang harus dilakukan anaknya bisa dilaksanakan dengan baik.

Padahal bertanggung jawab itu perlu dilakukan sejak dini, agar anak mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan benar.

3. Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Percaya Diri

Persepsi orang tua tentang pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mengingat pentingnya pendidikan pada saat sekarang ini sudah sepatutnya orang tua menanamkan pendidikan karakter pada anak khususnya pada aspek percaya diri.

Percaya diri merupakan sikap yang harus ada pada diri seseorang, seperti keberanian dalam mengemukakan pendapat atau yang lainnya. Percaya diri merupakan akar dari pendidikan karakter dalam aspek kejujuran dan bertanggung jawab. Kedua karakter bersumber dari percaya diri, jika seseorang telah berani jujur berarti seseorang telah percaya diri dalam melakukan kejujuran, dan juga jika seseorang telah melakukan tanggung jawabnya masing-masing berarti orang tersebut telah percaya diri dalam melakukan tanggung jawabnya.

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan mudah melakukan sesuatu, karena tanpa ada rasa malu untuk melakukannya. Tetapi percaya diri yang berlebihan itu tidak baik karena malah menyebabkan kesombongan dan akhirnya malah menjadi akhlak tercela. Dalam melakukan percaya diri seseorang harus mengetahui batasannya masing-masing. Percaya diri akan banyak menghasilkan hal

yang positif, barang siapa percaya diri dalam melakukan kebaikan, maka kebaikan pula yang akan didapatkan.

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri menyebabkan seseorang memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Gambar 4.4 **Wawancara Bersama Ketua RT II**

Wawancara bersama Ketua RT Dusun Curah Damar untuk menggali informasi tentang bagaimana profesi sebagai *pengawe* yang ada di jalan Gunung Gunitir Dusun Sidomulyo.



Kholik mengatakan, Orang tua di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo sudah memiliki percaya diri khususnya bagi yang berprofesi sebagai *pengawe*

tetapi kepercayaan diri mereka bukan dalam hal yang positif, buktinya mereka sangat percaya diri dalam *mengawe* padahal itu bukanlah pekerjaan. Tetapi mereka menganggap itu adalah pekerjaan. Rasa percaya diri itu biasanya ada juga faktor keturunan, terkadang orang tua yang cenderung tidak percaya diri pasti tidak akan mengajari anaknya untuk percaya diri, bahkan juga sebaliknya jika orang tua mempunyai rasa percaya diri maka anaknya akan diajarkan untuk membiasakan rasa percaya diri. Ketika mereka *ngawe* mereka secara otomatis harus percaya diri, jika tidak bagaimana mereka akan melakukan hal tersebut. Dalam kehidupan sangat dibutuhkan suatu kepercayaan diri, agar mudah dalam melakukan hal apapun. Orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak-anaknya, karena percaya diri harus dibiasakan sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan yang baik.⁹¹

Hal serupa juga senada dengan pendapat Hanik, seseorang yang berprofesi sebagai *pengawe* mengatakan,

Percaya diri itu harus ada pada diri seseorang, kalau tidak percaya diri ya tidak akan dapat apa-apa. Ketika *ngawe* jika percaya diri dengan cara berteriak akan mendapatkan uang, jika hanya diam dan malu-malu tidak akan mendapatkan uang. Begitupun dengan anak saya, saya selalu mengajarkan untuk percaya diri agar siap dalam menghadapi apapun. Dalam mengerjakan suatu kegiatan sangat dibutuhkan percaya diri, karena itulah yang harus dilakukan. Sebagai orang tua harus menjadi contoh untuk anak-anaknya, karena orang tua adalah panutan dari anak-anaknya.⁹²

Senada dengan orang tuanya, Edi mengatakan,

Sebagai oreng seppo ibu kule terus e dukung apabei se kule lakuin, dedhi kule terus yakin mun kule bisa. Meske ibu kule perak ngawe tape ibu teros a dukung kabbi kegiatan se kule torok e. Terotamah kegiat sekolah. Kuleh cek senengah norok pramuka ben ibu selalu a dukung kule. Dedhi kule tambe pertaje diri kalauepon kauleh bisa. (Sebagai orang tua ibu saya selalu mendukung apapun yang saya lakukan. Jadi saya selalu yakin kalau saya bisa. Meskipun ibu hanya seorang *pengawe* tetapi ibu selalu mendukung setiap kegiatan yang saya ikuti, terutama kegiatan sekolah. Saya senang sekali ikut pramuka

⁹¹ Kholik, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017.

⁹² Hanik, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017.

dan ibu selalu mendukung saya, jadi saya semakin percaya diri kalau saya bisa).⁹³

Hal tersebut sependapat dengan *pengawe* lain yaitu Junaidi yang mengatakan,

Tentu saya selalu mengajari anak saya untuk percaya diri, karena itu penting sebagai bekal kehidupan anak saya. Sebagai contoh ketika anak saya mendapat pekerjaan rumah dari sekolah, saya selalu menyuruh mengerjakan sendiri agar dia mandiri tanpa bergantung terhadap orang lain, saya selalu berkata kalau dia harus percaya diri dan yakin bisa mengerjakan berbagai tugas, agar tidak diremehkan oleh teman-temannya. Terkadang anak saya kurang percaya diri terhadap pekerjaan saya, tetapi mau bagaimana lagi, ini adalah satu-satunya pekerjaan saya. Saya hanya pekerja serabutan sehingga tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Meski begitu saya selalu mengatakan kepada anak saya, jangan malu dengan pekerjaan saya, karena inilah pekerjaan satu-satunya yang saya lakukan untuk menyambung hidup. Untuk itu karakter percaya diri itu sangat dibutuhkan, dan orang tua yang harus membiasakan karakter agar menjadi suatu karakter percaya diri yang baik.⁹⁴

Hal yang sama dikatakan Wawa anak dari Junaidi yang mengatakan,

Orang tua saya selalu mengatakan kalau saya bisa, jadi saya selalu semangat dalam menjalani sesuatu dan semakin percaya diri. Sama seperti yang dikatakan bapak, ketika saya ada pekerjaan rumah saya selalu mengerjakan sendiri dan orang tua selalu mengatakan kalau saya bisa. Hal ini yang membuat saya untuk percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan sekolah. Dan orang tua saya selalu mengajarkan saya mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain, karena orang yang bergantung kepada orang lain itu bisa menjadi pemalas dan tidak percaya diri.⁹⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Dayat orang tua dari Tegar yang mengatakan,

⁹³ Edi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017.

⁹⁴ Junaidi, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017.

⁹⁵ Wawa, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017.

Percaya diri harus diajarkan sejak kecil, ketika besar biar tidak kaget. Mereka masih kecil harus sudah belajar tentang percaya diri, agar ketika mereka besar tidak kaget lagi dengan kehidupan yang nyata seperti ini. Apalagi hanya menjadi seorang *pengawe* seperti ini. Meskipun saya hanya buruh kopi tetapi anak saya selalu saya ajarkan untuk percaya diri. *Ngawe* ini bukanlah pekerjaan utama saya, saya bekerja buruh kopi di sini. Hanya saja ketika sudah tidak ada pekerjaan yang dilakukan saya turun ke jalan untuk *ngawe*, siapa tahu ada rezeki, karena saya yakin kalau ada usaha pasti ada hasilnya. Percaya diri adalah bekal untuk kehidupannya nanti, bagaimana mau menjalankan kehidupan jika tidak mempunyai rasa percaya diri. Sebagai orang tua saya yang harus bertanggung jawab terhadap anak saya, maka dari itu saya selalu mengajarkan percaya diri terhadap anak saya. Contohnya anak saya mempunyai kemampuan dalam menggambar, saya sangat mendukung anak saya sehingga selalu mendukung apa yang dia lakukan. Sebagai orang tua saya selalu menegaskan bahwa dia harus percaya diri dengan apa yang dia lakukan, agar bisa meraih kesuksesan. Pekerjaan apapun akan saya lakukan untuk mendukung bakat anak saya, dan saya selalu meyakinkan dia agar percaya diri dan pasti bisa. Meskipun saya hanya buruh dan *pengawe*, tetapi saya ingin agar anak saya sukses dengan kemampuannya, dan jangan sampai anak saya menjadi seperti saya saat ini.⁹⁶

Membenarkan perkataan bapaknya, Tegar mengatakan,

Bapak selalu mendukung apa yang saya lakukan, saya sangat bangga kepada bapak karena selalu mengajari untuk percaya diri, dan saya bersyukur saya bisa duduk dibangku SMP kelas 3 hingga saat ini, dibandingkan dengan teman yang lain. Menggambar adalah hobi saya, mulai dari kecil saya sangat senang sekali menggambar, dan bapak selalu memberikan apa yang saya minta, misalnya saya minta cat air, pensil warna, ataupun yang lainnya selalu diberikan, hal itu yang membuat saya menjadi percaya diri dan semangat, karena orang tua sangat mendukung sekali. Saya yakin suatu saat saya pasti bisa membahagiakan orang tua saya melalui hobi saya. Saya pernah mengikuti lomba melukis di Kabupaten Jember, meskipun tidak juara satu tapi saya bangga, karena saya bisa ikut lomba sampai Kabupaten, saya harus percaya diri bahwa suatu saat saya yang menjadi juara. Dan sampai saat ini orang tua saya tetap mendukung saya.⁹⁷

⁹⁶ Dayat, Wawancara, Jember 20 Oktober 2017.

⁹⁷ Tegar, Wawancara, Jember 20 Oktober 2017.

Berdasarkan pengamatan yang langsung diamati oleh peneliti memang keluarga tersebut menerapkan karakter percaya diri kepada anak-anaknya. Terbukti mereka semua mengajarkan percaya diri kepada anak-anaknya, dan sang anak juga mengatakan hal yang sama. Karena mereka menganggap percaya diri itu sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak, jadi anak harus diajarkan percaya diri sejak dini. Dan orang tua di sini sangat mendukung anak-anaknya dalam melakukan apapun, agar anak menjadi lebih percaya diri.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terlihat bahwa persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri bahwa percaya diri adalah suatu akar dari karakter kejujuran dan tanggung jawab, karena tanpa percaya diri anak tidak akan mampu melakukan kejujuran dan tanggung jawab. Percaya diri diajarkan orang tua sejak dini, agar ketika anak dewasa nanti sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anaknya sesuai yang mereka inginkan, agar anak percaya diri dalam melakukan hal apapun tanpa ragu untuk menggapai apa yang anak mereka inginkan. Karakter percaya diri dimulai dari kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak agar anak menjadi percaya diri dan mandiri. Hal kecil yang bisa dilakukan orang tua agar anak percaya diri adalah memberi semangat kepada anak-

anaknya agar belajar dan yakin bahwa mereka bisa melakukan tugas sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus masalah penelitian yang telah ditemukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan sebagai berikut:

1. Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Kejujuran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, orang tua berpersepsi bahwa kejujuran itu merupakan hal yang penting bagi setiap kehidupan, dan jujur adalah kunci utama dalam melakukan suatu apapun. Kejujuran menjadi dasar dalam menjalankan semua kegiatan. Kejujuran merupakan sumber dari kepercayaan, karena orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Kejujuran itu harus dimulai pada jujur terhadap diri sendiri, jika masih tidak jujur terhadap diri sendiri, bagaimana mau bersikap jujur terhadap orang lain.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Heri gunawan yang mengatakan bahwa, perilaku jujur didasarkan pada

upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.⁹⁸

Dampak dari sebuah kejujuran bukan hanya diri sendiri yang merasakan, tetapi orang lain juga ikut merasakan dampaknya. Akibat dari tidak jujur sedikit saja dapat menyebabkan sesuatu yang sangat fatal.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Akhmad Muhaimin Azzet yang berpendapat bahwa: perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan, baik terhadap dirinya maupun orang lain.⁹⁹

Kejujuran harus mulai anak sejak kecil. Kejujuran tidak hanya berdampak kepada diri sendiri tetapi orang lain juga akan merasakan akibatnya jika seseorang tidak melakukan kejujuran. Kejujuran yang orang tua lakukan merupakan contoh untuk anaknya, sehingga anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tua. Penerapan kejujuran dalam agama juga diterapkan, Allah senantiasa akan mengawasi apa yang dilakukan manusia, apabila orang yang tidak jujur akan mendapat dosa, dan sebaliknya kejujuran akan dibalas dengan pahala. Dan kejujuran yang paling utama harus berasal dari hati.

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 32.

⁹⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 16.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amin syukur bahwa kejujuran itu harus diawali

a. Jujur dalam hati (*Shidqu al-qalb*)

Jujur dalam hati yaitu menghiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.

b. Jujur dalam Perkataan (*Shidqu al-qaul*)

Jujur dalam perkataan berarti bahwa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diberikan, semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja.

c. Jujur dalam perbuatan dan pergaulan (*Shidqu al-amal*)

Jujur dalam perbuatan yaitu segala prilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharap balasan, kecuali dari Allah.

d. Jujur dalam kemauan (*Shidqu al-azam*)

Orang yang memiliki sifat jujur dalam kemauan, sebelum melakukan tindakan akan dilakukan terlebih dahulu penilaian dan pertimbangan, kemudian diputuskan dan diniatkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi, kemauan tersebut dimantapkan setelah diyakini benar manfaatnya. Setelah itu orang tersebut tidak terpengaruh oleh suara-suara orang lain yang mengomentarnya.

e. Jujur dalam Kenyataan Hidup (Shidqu al-hal)

Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.¹⁰⁰

Bahkan Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”¹⁰¹

2. Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Bertanggung Jawab

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus persepsi orang tua

¹⁰⁰ Amin Syukur, *Dari Hati Kehati* (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf, 2009), 39-41.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 16:105.

tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek tanggung jawab, bahwa orang tua merupakan sumber dari perilaku anak-anaknya, orang tua yang berprofesi sebagai *pengawe* di jalan Gunung Gunitir tidak mengajarkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, sehingga anak juga melalaikan tanggung jawabnya. Akibat dari tidak bertanggung jawab di sini anak menjadi malas untuk bersekolah bahkan tidak bersekolah karena kurangnya dukungan dari orang tua. Padahal karakter tanggung jawab itu perlu ditanamkan sejak dini agar anak dapat bertanggung jawab.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heri Gunawan yang berpendapat bahwa, bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya di lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰²

Orang tua tidak mendukung anak untuk sekolah dan hanya membiarkan saja anaknya mencari uang dengan cara *ngawe* diusia yang mewajibkan mereka untuk belajar. Sehingga anak-anak berpendapat bahwa *ngawe* (mencari uang) sangat diutamakan dari pada bersekolah, padahal tanggung jawab anak yang sebenarnya adalah sekolah bukan mencari uang. Hal ini yang harus diperhatikan orang tua karena tanggung jawab tidak bisa dianggap remeh, dan akan berakibat fatal.

¹⁰² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

Orang tua juga kurang memperhatikan anak-anaknya. Anak yang diajarkan untuk bertanggung jawab mengabaikan tanggung jawabnya karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Sebagai orang tua harus mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya, agar tanggung jawab yang harus dilakukan anaknya bisa dilaksanakan dengan baik.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Akh Muafik Shaleh bahwa, Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab seseorang akan mendapatkan hak seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar, dengan sendirinya derajat dan kualitas seseorang dimata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.¹⁰³

3. Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak dalam Aspek Percaya Diri

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, bahwa percaya diri bahwa percaya diri adalah suatu akar dari karakter kejujuran dan tanggung jawab, karena tanpa percaya diri anak tidak akan mampu melakukan kejujuran dan tanggung jawab. Dalam melakukan tugas apapun sangat diperlukan sikap percaya diri. Maka dari itu karakter

¹⁰³ AKH Muafik Shaleh, *Karakter dengan Hati Nurani*, 321.

percaya diri harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, tanpa melewati batasannya.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Gael Lindenfield bahwa, percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri merupakan modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰⁴

Percaya diri diajarkan orang tua sejak dini, agar ketika anak dewasa nanti sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anaknya sesuai yang mereka inginkan, agar anak percaya diri dalam melakukan hal apapun tanpa ragu untuk menggapai apa yang anak mereka inginkan. Tetapi percaya diri itu juga ada batasannya. Jika mempunyai karakter percaya diri yang berlebihan akan menyebabkan sikap sombong, karena merasa bahwa dirinya yang paling benar.

¹⁰⁴ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1994), 3.

Hal tersebut sependapat dengan Akhmmad Muhaimin Azzetz yang mengemukakan bahwa, anak harus dibangun karakternya agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai harapan atau keinginan. Rasa percaya diri ini dibutuhkan bagi setiap pribadi karena merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa percaya diri seseorang akan senantiasa dalam keraguan atau bahkan selalu dalam keadaan pesimistis. Namun kepercayaan diri yang dimaksud di sini bukanlah kepercayaan diri yang berlebihan, kepercayaan diri yang demikian bisa menyebabkan rasa sombong, kurang hati-hati dan pertimbangan, atau tidak mau menerima saran dan usul dari orang lain. Kepercayaan diri yang dibangun pada diri peserta didik adalah kepercayaan diri yang positif sehingga menyebabkan peserta mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan.¹⁰⁵

Karakter percaya diri dimulai dari kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak agar anak menjadi percaya diri dan mandiri. Hal kecil yang bisa dilakukan orang tua agar anak percaya diri adalah memberi semangat kepada anak-anaknya agar belajar dan yakin bahwa mereka bisa melakukan tugas sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Hal tersebut serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Tarsis Tasmuji yang mengatakan, syarat utama agar anak didik bisa mandiri dalam segala tindakan yaitu jika anak didik percaya pada

¹⁰⁵ Akhmad Muhaimin Azzetz, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 90.

kemampuan dan kekuatan dirinya. Bahwa apa yang mereka lakukan itu baik dan benar. Tanpa kepercayaan diri maka timbul keraguan dalam segala tindakannya. Bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun termasuk dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa mengharapkan bantuan orang lain.¹⁰⁶



¹⁰⁶ Tarsis Tasmudji, *Pengembangan Diri* (Yogyakarta: Liberty, 1998), 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran, orang tua berpersepsi bahwa kejujuran itu merupakan hal yang penting bagi setiap kehidupan, dan jujur adalah kunci utama dalam melakukan suatu apapun. Kejujuran menjadi dasar dalam menjalankan semua kegiatan. Penerapan kejujuran dimulai sejak anak-anak dan ketika tumbuh dewasa nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang positif. Kejujuran harus dimulai dari kejujuran terhadap diri sendiri, setelah itu kejujuran terhadap orang lain. Jujur memberikan dampak yang luar biasa, sebab sekali tidak jujur maka orang lain selamanya tidak akan percaya. Penerapan kejujuran dalam agama juga diterapkan, Allah senantiasa akan mengawasi apa yang dilakukan manusia, apabila orang yang tidak jujur akan mendapat dosa, dan sebaliknya kejujuran akan dibalas dengan pahala. Dan kejujuran yang paling dasar pada manusia berasal dari hati nurani.
2. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab, orang tua berpersepsi bahwa tanggung jawab itu memang harus diajarkan kepada anaknya, akan tetapi orang tua belum menerapkan tanggung jawab kepada dirinya dan tidak mengajarkan anak-anaknya untuk bertanggung jawab tidak mengajarkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, sehingga anak

juga melalaikan tanggung jawabnya. *Ngawe* (mencari uang) sangat diutamakan dari pada bersekolah, dengan cara *ngawe* akan mendapat uang, sedangkan dengan bersekolah mau bagaimanapun juga tidak pandai-pandai, sehingga tidak mendukung anak-anaknya untuk melakukan tanggung jawab bersekolah.

3. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri, orang tua berpersepsi bahwa percaya diri adalah suatu akar dari karakter kejujuran dan tanggung jawab, karena tanpa percaya diri anak tidak akan mampu melakukan kejujuran dan tanggung jawab. Percaya diri diajarkan orang tua sejak dini, agar ketika anak dewasa nanti sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anaknya sesuai yang mereka inginkan, agar anak percaya diri dalam melakukan hal apapun tanpa ragu untuk menggapai apa yang anak mereka inginkan. Karakter percaya diri dimulai dari kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak agar anak menjadi percaya diri dan mandiri. Hal kecil yang bisa dilakukan orang tua agar anak percaya diri adalah memberi semangat kepada anak-anaknya agar belajar dan yakin bahwa mereka bisa melakukan tugas sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran-saran pada pihak terkait yaitu:

1. Kepada Kepala Desa

Sebagai Kepala Desa alangkah baiknya lebih memperhatikan pada bidang pendidikan, karena masih banyak anak yang putus sekolah bahkan tidak bersekolah. Hal ini merupakan masalah besar akan kemajuan Desa Sidomulyo, karena generasi yang akan mendatang masih banyak yang putus sekolah bahkan tidak pernah bersekolah.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua harus lebih mendukung dan mengutamakan pendidikan anak-anaknya, agar anak mendapatkan pendidikan yang layak serta dapat berkembang dan tidak tertinggal oleh zaman. Karena pada saat ini banyak program sekolah gratis, sehingga orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk menyekolahkan anak-anaknya.

3. Kepada Anak

Anak harus mengutamakan belajar, karena kewajiban seorang anak adalah belajar. Membantu orang tua adalah perbuatan yang baik, tetapi sebagai anak-anak jangan sampai melupakan kewajibannya untuk belajar. Karena, untuk mencapai sebuah kesuksesan atau keberhasilan yang semua orang impikan, harus dimulai dengan

menuntut ilmu. Semakin tinggi ilmunya akan semakin tinggi kesuksesan yang diraih.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal . 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dian Rahman, Taufik. 2014. *Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember.
- Faridnawati. 2017. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2016*. Jember: IAIN Jember.
- Gunawan, Heri.2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Huronyah, Fuadatul. 2013. *Pola Asuh Islami*. Jember: STAIN Press.
- <http://tetti.blogspot.com/2012/01/19/analisis-bahasa-percaya-diri.html>.
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lindenfield, Gael. 1994. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Muwafik Saleh, Akh. 2012. *Mengembangkan Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Noor, Juliansyah. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahrullah, Moh. 2015. *Hubungan Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (PT) di desa Sidomulyo kecamatan Silo kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2009. *Dari Hati Kehati*. Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf.
- Tasmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, Miftah. 2003. *Proses Diagnosa & Intervensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- _____. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2016. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Ustman, Syekh Akram. 2006. *Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher.

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS MASALAH |
|--|--|---|--|--|---|---|
| Persepsi Orang Tua Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai <i>Pengawe</i> di Sepanjang Jalan Gunung Gumitir) | <ol style="list-style-type: none"> Persepsi Orang Tua Pendidikan Karakter Anak | <ol style="list-style-type: none"> Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Proses persepsi Pengembangan persepsi individu Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri | <ol style="list-style-type: none"> Faktor fungsional Faktor struktural Stimulus Registrasi Interpretasi Psikologi Keluarga Kebudayaan dan lingkungan Situsasi Jujur Bertanggung Jawab Percaya diri | <ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kepala Desa Ketua RT Warga (orangtua) Anak Wawancara Dokumentasi Kepustakaan | <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif Penentuan populasi menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> | <ol style="list-style-type: none"> Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri |

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
2. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek kejujuran?
2. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek bertanggung jawab?
3. Persepsi orang tua tentang urgensi pendidikan karakter anak dalam aspek percaya diri?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat Desa Sidomulyo
2. Data warga Desa Sidomulyo
3. Visi dan Misi Desa Sidomulyo
4. Denah lokasi

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengalaman orang tua terhadap pendidikan anak?
2. Bagaimana pentingnya pendidikan anak bagi orang tua?
3. Bagaimana orang tua menghadapi anak yang malas sekolah?
4. Apa yang mempengaruhi anak malas sekolah?
5. Bagaimana dukungan keluarga terhadap pendidikan anak?
6. Bagaimana tingkat pendidikan di Desa Sidomulyo?
7. Bagaimana perbedaan anak yang mendapatkan pendidikan dan yang tidak mendapatkan pendidikan di Desa Sidomulyo?
8. Bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan karakter?
9. Bagaimana orang tua mengajarkan karakter kejujuran terhadap anak?
10. Bagaimana orang tua menghadapi anak yang tidak jujur?
11. Bagaimana orang tua mengajarkan karakter tanggung jawab terhadap anak?
12. Bagaimana orang tua menghadapi anak yang tidak bertanggung jawab?
13. Bagaimana orang tua mengajarkan karakter percaya diri pada anak?
14. Bagaimana orang tua menghadapi anak yang tidak percaya diri?

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Nur Khayyi
N I M : 084 131 242
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Persepsi Orang Tua Tentang Uegensi Pendidikan Karakter Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe* di Sepanjang Jalan Gunung Gunitir)”** ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Desember 2017
Penulis,



Moh. Nur Khayyi
NIM. 084 131 242



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

No : B.200/In.20/3.a/PP.009/FTIK/10/2017 Jember, 24 Oktober 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Desa Sidomulyo Kec. Silo
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh Nur Khayyi
NIM : 084131242
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan desa wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa
2. Ketua RT
3. Orang tua

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG URGENSI PENDIDIKAN ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO JEMBER (Studi Kasus
Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai *Pengawe* Di Sepanjang Jalan
Gunung Gunitir)**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 2006 04 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DESA SIDOMULYO
KECAMATAN SILO
<http://desasilol.wordpress.com>

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No.224/SK/DS/12/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toha
Jabatan : Kepala Desa

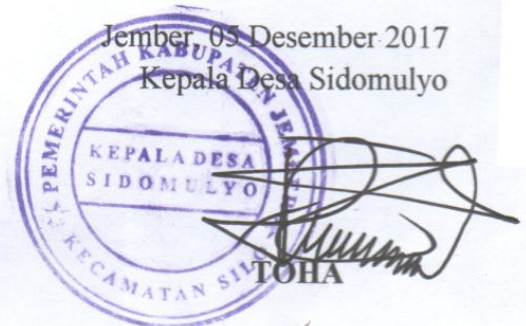
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Moh. Nur Khayyi
NIM : 084 131 242
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah menyelesaikan penelitian lapangan dengan judul **“PERSEPSI ORANG TUA TENTANG URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER** (Studi Kasus Orang Tua yang Berprofesi Sebagai *Pengawe* di Sepanjang Jalan Gunung Gumitir).

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagai mana semestinya.

Jember, 05 Desember 2017
Kepala Desa Sidomulyo



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO

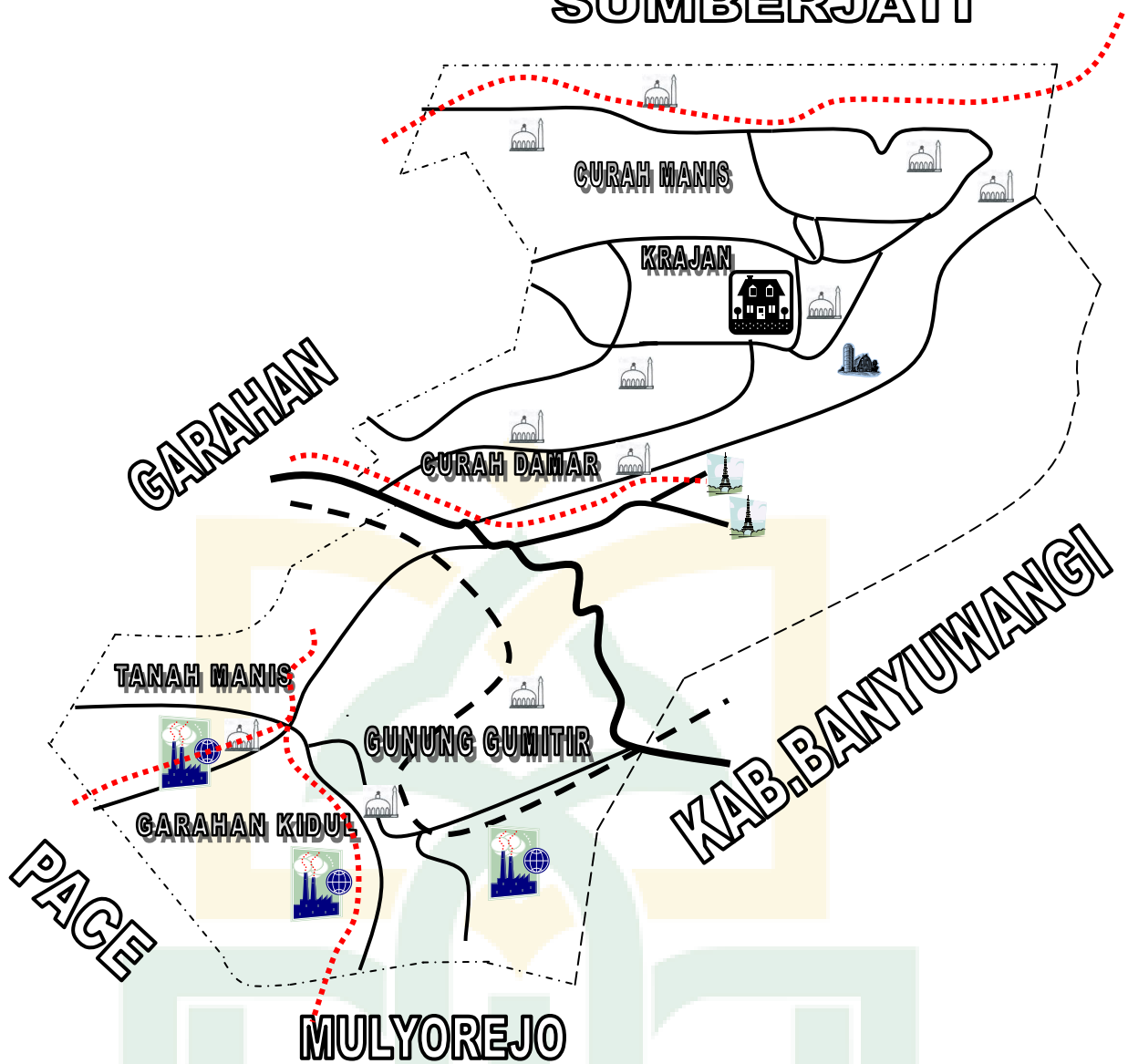
| No | Hari/Tanggal | Uraian Kegiatan | Paraf |
|----|--------------------------|--|---|
| 1 | Senin, 25 September 2017 | Mengurus surat izin penelitian | |
| 2 | Rabu, 27 September 2017 | Menyerahkan surat izin penelitian dari IAIN kepada Kepala Desa Sidomulyo |  |
| 3 | Rabu, 18 Oktober 2017 | Observasi Desa Sidomulyo | |
| 4 | Jum'at, 20 Oktober 2017 | Wawancara dengan Ketua RT |  |
| 5 | Jum'at, 20 Oktober 2017 | Wawancara dengan Rusdi |  |
| 6 | Jum'at, 20 Oktober 2017 | Dokumentasi |  |
| 7 | Selasa, 24 Oktober 2017 | Wawancara dengan Siti |  |
| 8 | Selasa, 24 Oktober 2017 | Wawancara dengan Andri |  |
| 9 | Minggu, 10 Desember 2017 | Wawancara dengan Maya |  |
| 10 | Minggu, 10 Desember 2017 | Wawancara dengan Ilham |  |
| 11 | Minggu, 10 Desember 2017 | Dokumentasi |  |
| 12 | Senin, 11 Desember 2017 | Mengambil surat keterangan selesai penelitian |  |

Sidomulyo, 11 Desember 2017
Kepala Desa Sidomulyo


TOHA

PETA DESA SIDOMULYO

SUMBERJATI



KETERANGAN :



: BALAI DESA



: MASJID



: GEREJA



: MICROWIVE



: PABRIK



: Rawan Longsor



: Rawan Banjir

— : JALAN DESA

— : JALAN PROPINSI

- - - : JALAN KERETA API

..... : SUNGAI

- - - : BATAS KABUPATEN

- - - : BATAS DESA

DOKUMENTASI PENELITIAN



Obsevasi kepada Kepala Desa Sidomulyo



Observasi data Desa Sidomulyo kepada karyawan



Wawancara Kepada Siti



Aktivitas di jalan Gunung Gunitir



Aktivitas di jalan Gunung Gunitir



Aktivitas di jalan Gunung Gunitir



BIOGRAFI PENULIS



Nama : Moh Nur Khayyi

Nim : 084 131 242

TTL : Banyuwangi, 17 Januari 1994

Alamat : Dsn. Talunrejo RT 01/RW 01, Desa
Sembulung , Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi.

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan:

1. MI ALHUDA Banyuwangi (2001-2006)
2. SMP PLUS DARUSSALAM Banyuwangi (2006-2009)
3. MAN Genteng Banyuwangi (2010-2013)
4. IAIN Jember (2013-2017)